

KONTRIBUSI KOMODITAS MANGGA TERHADAP
PEREKONOMIAN KABUPATEN PROBOLINGGO

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan
Pendidikan Program Sarjana Strata Satu (SI) Di
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
pada Fakultas Pertanian
Universitas Jember

Oleh ;

Fathur Rozi

NIM : 971510201003

08.10.2001
10236996
338.1
ROZ
k
e.1

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER**

OKTOBER 2001

Diterima Oleh Fakultas Pertanian
Universitas Jember Sebagai :
Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)

Dipertahankan pada :

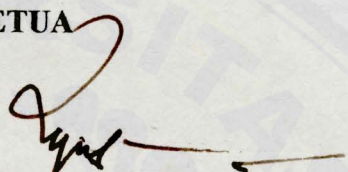
Hari : Rabu

Tanggal : 10 Oktober 2001

Tempat : Fakultas Pertanian
Universitas Jember

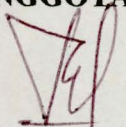
TIM PENGUJI

KETUA



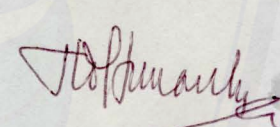
Prof. Ir. RIJANTO
NIP. 130 206 217

ANGGOTA I



Ir. SUGENG RAHARTO, MS
NIP. 130 809 310

ANGGOTA II



Ir. M. SUNARSIH, MS
NIP. 130 890 070

Mengesahkan,

DEKAN



Ir. H. ARIE MUDJIHARJATI, MS
NIP. 130 609 808

DOSEN PEMBIMBING :

Prof. Ir. RIJANTO

(DPU)

Ir. SUGENG RAHARTO, MS

(DPA)

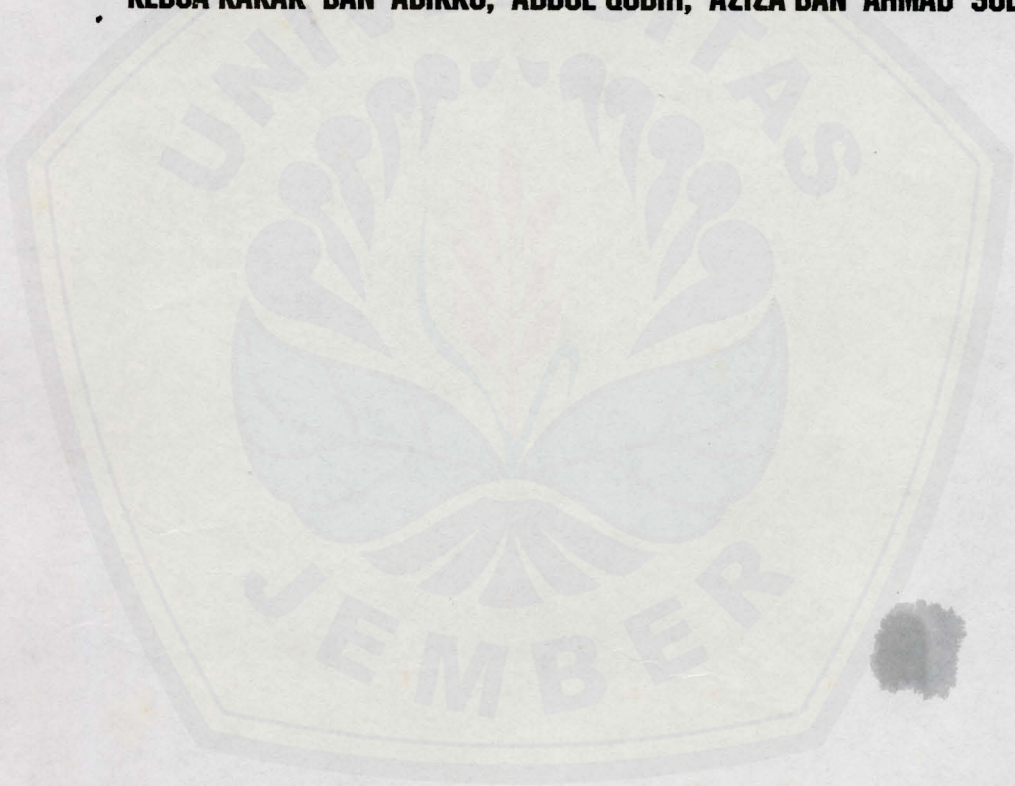
Motto

**TUHANMU TELAH MEMERINTAHKAN SUPAYA KAMU JANGAN MENYEMBAH
SELAIN DIA DAN HENDAKLAH KAMU BERBUAT BAIK
PADA IBU BAPAKMU DENGAN SEBAIK - BAIKNYA.
JIKA SALAH SEORANG DIANTARA KEDUANYA
ATAU KEDUA-DUANYA SAMPAI BERUMUR LANJUT DALAM
PEMELIHARAANNYA, MAKA SEKALI-SEKALI JANGANLAH KAMU MENGATAKAN
KEPADA KEDUANYA PERKATAAN "AH" DAN JANGANLAH KAMU
MEMBENTAK MEREKA DAN UCAPKANLAH KEPADA
MEREKA PERKATAAN YANG MULIA
(QS : AL ISRA', AYAT 23).**

Persembahan

KUPERSEMBAHKAN KARYA INI UNTUK :

- * **ABI ABDUL AZIS (ALMARHUM) DAN UMI ZUHRO TERCINTA "TERIMA KASIH ATAS SEGALA DUKUNGAN MORIL, MATERIIL SERTA DOANYA".**
- * **PA'LEK DAN BU'LEK, M. ICHSAN DAN HARMININ TERCINTA "TERIMA KASIH ATAS SEGALA DUKUNGAN MORIL, MATERIIL SERTA DOA'NYA".**
- * **KEDUA KAKAK DAN ADIKKU, ABDUL QODIR, AZIZA DAN AHMAD SODEK.**



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan pendidikan tingkat strata satu pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.

Pada kesempatan ini atas bantuan, arahan, bimbingan serta saran-saran yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ir. Arie Mudjiharjati, MS Selaku Dekan Fakultas Pertanian.
2. Ir. H. Imam Syafi'i, MS Selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
3. Prof. Ir. Rijanto Selaku Dosen Pembimbing Utama.
4. Ir. Sugeng Raharto, MS Selaku Dosen Pembimbing Anggota I.
5. Ir. M. Sunarsih, MS Selaku Dosen Pembimbing Anggota II.
6. Ir. Jani Januar, MT Selaku Dosen Wali.
7. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Probolinggo Beserta Staf.
8. Ir. Sarmo Selaku Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Probolinggo beserta Staf.
9. Kedua orang tua, Pa'lek dan Bu'lek, kedua kakakku serta adikku yang telah memberikan dorongan materiil dan moril sehingga dapat terselesainya skripsi ini.
10. Rekan-rekan "SOSEK' 97" (Mustapit, Malik, Ony, Yono, dan Rekan yang lainnya) serta semua pihak yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian sampai tersusunnya skripsi ini.

Skripsi ini disusun sesuai kemampuan penulis, untuk itu kritik, saran dan koreksi yang bersifat membangun akan bermanfaat dalam penyempurnaan karya ini.

Jember, Oktober 2001

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
RINGKASAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan	5
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Kegunaan	5
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESA	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.1.1 Komoditas Mangga	7
2.1.2 Permintaan dan Penawaran	8
2.1.3 Pembangunan Ekonomi dan Pertanian	17
2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto	20
2.1.5 Pendekatan Analisis	23
2.2 Kerangka Pemikiran	24
2.3 Hipotesa	26
III. METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	27
3.2 Metode Penelitian	27
3.3 Metode Pengumpulan Data	27
3.4 Metode Analisa Data	27
3.5 Terminologi	33
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	35
4.1 Wilayah Administratif	35
4.2 Potensi Sumber Daya Lahan	37
4.2.1 Keadaan Geografis Lahan	37

4.2.2 Topografi	38
4.2.3 Jenis Tanah dan Penggunaan Tanah	39
4.3 Keadaan Penduduk	41
4.4 Perkembangan Produksi Hortikultura.....	42
4.5 Keadaan Perekonomian.....	44
4.6 Potensi dan Pemasaran Komoditas Mangga	45
4.6.1 Potensi Komoditas Mangga	45
4.6.2 Pemasaran Komoditas Mangga	46
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
5.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Mangga di Kabupaten Probolinggo.....	47
5.2 Perkembangan Produksi Mangga di Kabupaten Probolinggo.....	49
5.3 Perkembangan Harga Mangga di Kabupaten Probolinggo.....	52
5.4 Kontribusi Komoditas Mangga Terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo.....	53
5.4.1 Kontribusi Komoditas Mangga Terhadap Sub Sektor Tanaman Hortikultura Kabupaten Probolinggo.....	53
5.4.2 Kontribusi Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Terhadap Sektor Pertanian.....	55
5.4.3 Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo.....	57
5.4.4 Kontribusi Komoditas Mangga Terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo.....	59
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	62
6.1 Kesimpulan	62
6.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
1	Produksi, Jumlah Pohon Menghasilkan dan Produktifitas Perjenis Tanaman Hortikultura di Kabupaten Probolinggo Tahun 1999	24
2	Produksi, Jumlah Pohon Menghasilkan dan Produktifitas Komoditas Mangga di Kabupaten Probolinggo Tahun 1989-1992	25
3	Pembagian Wilayah Administratif Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Probolinggo.....	36
4	Keadaan Luas dan Persentase Kemiringan Tanah di Kabupaten Probolinggo	38
5	Bentuk Permukaan Tanah di Kabupaten Probolinggo	38
6	Luas Kabupaten Probolinggo Menurut Kemiringan Tanah	39
7	Penyediaan Lahan di Kabupaten Probolinggo, Tahun 1999.....	40
8	Perkembangan Umum Hasil Registrasi Penduduk di Kabupaten Probolinggo, Tahun 1994-1999	41
9	Komposisi Mata Pencaharian Penduduk Berdasarkan Sensus Penduduk di Kabupaten Probolinggo, Tahun 1990	41
10	Komoditi Terbesar dari Masing-masing Kecamatan dan Pola Tanam Setahun di Kabupaten Probolinggo	42
11	Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktifitas Tanaman Hortikultura Prioritas Kabupaten Probolinggo, Tahun 1998-1999.....	43
12	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Probolinggo Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1997-1999	44
13	Hasil Uji-F dan Uji-t Terhadap Masing-masing Koefisien Regresi pada Fungsi Produksi Komoditas Mangga Kabupaten Probolinggo	47
14	Trend Produksi Komoditas Mangga di Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-2005	49
15	Trend Harga Komoditas Mangga di Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-2005	52
16	Kontribusi Komoditas Mangga Terhadap PDRB Sub Sektor Tanaman Hortikultura Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-1999	54
17	Kontribusi Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Terhadap PDRB Sektor pertanian Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-1999	56

18	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-1999	58
19	Kontribusi Komoditas Mangga terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-1999	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
1	Kurva Permintaan dan Penawaran	11
2	Kurva Produksi	15
3	Trend Produksi Komoditas Mangga Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-2005	51
4	Trend Harga Mangga di Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-2005	53
5	Kontribusi Komoditas Mangga Terhadap Tanaman Hortikultura Tahun 1994-1999	55
6	Kontribusi Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Terhadap Sektor Pertanian Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-2001	57
7	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-1999	59
8	Kontribusi Komoditas Mangga Terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-1999	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
1	Faktor Produksi, Jumlah Pohon Menghasilkan, Produktifitas yang Mempengaruhi Produksi Mangga di Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-1999	66
2	Faktor Produksi, Jumlah Pohon Menghasilkan, Produktifitas yang Mempengaruhi Produksi Mangga di Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-1999 yang Dilogaritmakan	67
3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Mangga di Kabupaten Probolinggo	68
4	Trend Produksi Mangga di Kabupaten Probolinggo Tahun 2000-2005	69
5	Trend Harga Mangga di Kabupaten Probolinggo Tahun 2000-2005	70
6	Produksi, Jumlah Pohon, Harga, Pendapatan, Biaya Perpohon, Biaya Total dan PDRB Komoditas Hortikultura Tahun 1994	71
7	Produksi, Jumlah Pohon, Harga, Pendapatan, Biaya Perpohon, Biaya Total dan PDRB Komoditas Hortikultura Tahun 1995	72
8	Produksi, Jumlah Pohon, Harga, Pendapatan, Biaya Perpohon, Biaya Total dan PDRB Komoditas Hortikultura Tahun 1996	73
9	Produksi, Jumlah Pohon, Harga, Pendapatan, Biaya Perpohon, Biaya Total dan PDRB Komoditas Hortikultura Tahun 1997	74
10	Produksi, Jumlah Pohon, Harga, Pendapatan, Biaya Perpohon, Biaya Total dan PDRB Komoditas Hortikultura Tahun 1998	75
11	Produksi, Jumlah Pohon, Harga, Pendapatan, Biaya Perpohon, Biaya Total dan PDRB Komoditas Hortikultura Tahun 1999	76
12	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Probolinggo Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1994-1999 (Rp Juta) ...	77
13	Kontribusi Komoditas Mangga Terhadap Tanaman Hortikultura Tahun 1994-1999	78
14	Kontribusi Tanaman Hortikultura dan Tanaman Pangan Terhadap Sektor Pertanian Tahun 1994-1999	79

15	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Total Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-1999	80
16	Kontribusi Komoditas Mangga Terhadap PDRB Total Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-1999	81
17	Kontribusi Tanaman Hortikultura Terhadap PDRB Total Kabupaten Probolinggo	82



RINGKASAN

Fathur Rozi, 971510201003, adalah mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember. Judul skripsi "**Kontribusi Komoditas Mangga Terhadap Perekonomian Kabupaten Probolinggo**" di bawah bimbingan Prof. Ir. Rijanto Selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ir. Sugeng Raharto, MS Selaku Dosen Pembimbing Anggota.

Pembangunan pertanian pada dasarnya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dalam mewujudkan cita-cita yang terkandung dalam jiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Sasaran pembangunan nasional dalam jangka panjang ialah terciptanya struktur ekonomi yang seimbang dengan menciptakan kekuatan dan kemampuan pertanian yang tangguh yang mendukung perkembangan sektor industri serta terpenuhi kebutuhan pokok rakyat.

Kontribusi atau sumbangan utama sektor pertanian terhadap pembangunan nasional umumnya diwujudkan dalam menghasilkan bahan pangan, menciptakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, penyediaan faktor produksi dalam bentuk tenaga kerja dan pembentukan modal investasi, mendukung sektor non pertanian melalui penyediaan bahan baku industri dan pasar bagi produksi dalam negeri dan menghasilkan devisa melalui kegiatan ekspor hasil pertanian.

Sebagai sumber perolehan Devisa, selama lima tahun terakhir komoditas mangga menduduki peringkat pertama ekspor buah ke mancanegara. Dari hasil pendataan yang diperoleh, ternyata Propinsi Jawa Timur merupakan Propinsi penghasil mangga terbesar di Indonesia baik dari segi kualitas maupun kuantitas, terutama buah mangga yang dihasilkan dari Probolinggo, Pasuruan, dan Situbondo.

Berdasar data tahun 1998 yang diambil dari hasil wawancara Majalah Agribis tercatat sekitar ada 1.074.237 pohon mangga di Probolinggo, meliputi tanaman milik rakyat dan perkebunan swasta. Dari jumlah sekian itu hanya 681.831 yang aktif produksi. Pada tahun 1999 terdapat 1.093.543 pohon meliputi tanaman milik rakyat dan perkebunan swasta. Dari jumlah itu hanya 65.377 yang aktif produksi. Namun

suplai produksinya masih terbatas, sehingga tidak dapat memenuhi permintaan baik pasar domestik maupun pasar dunia. Karena pada umumnya pohon mangga ditanam tanpa mengusahakannya secara intensif. Ini dapat dilihat bahwa pohon mangga dapat tumbuh begitu saja di sekitar rumah yang varietasnya bermacam-macam. Selain itu budidayanya masih sederhana yaitu berupa kultur pekarangan yang masih terbatas luas arealnya, sehingga kurang efisien sebagai ladang komersiel.

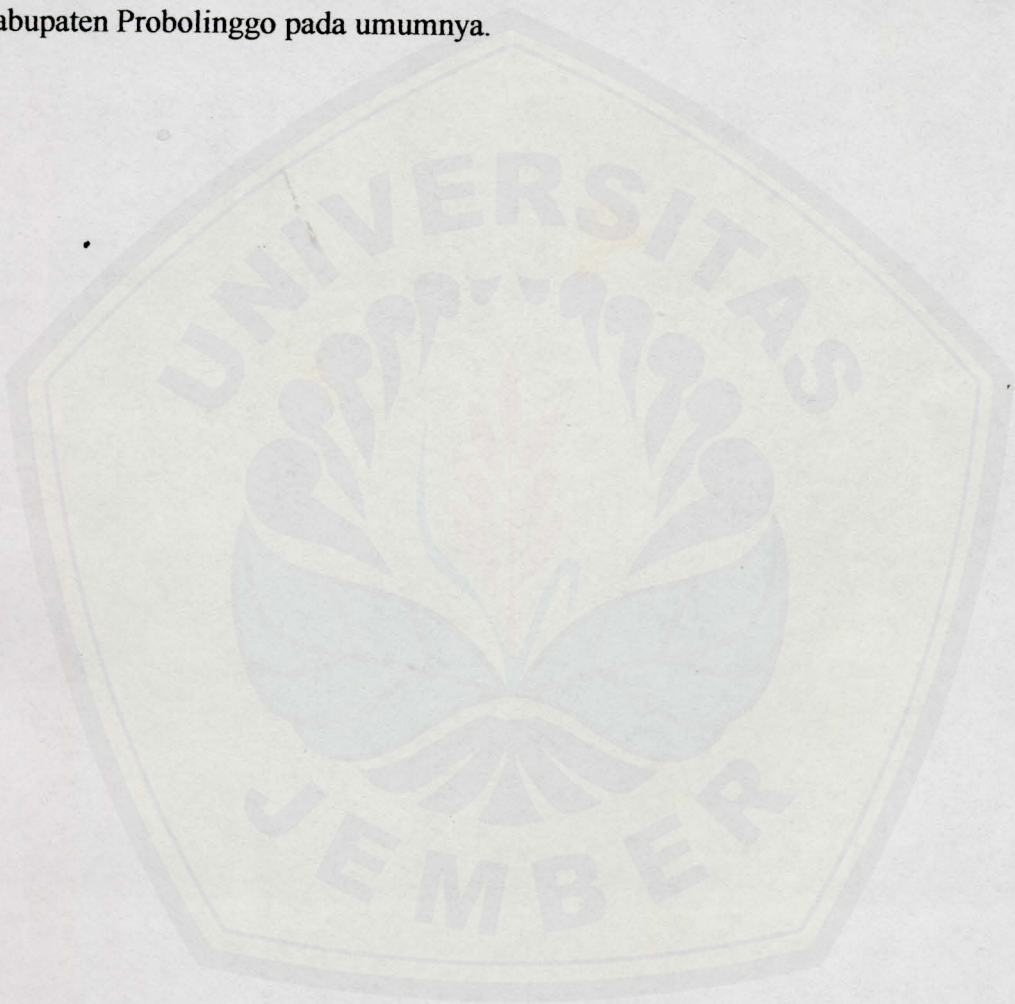
Berdasarkan pertimbangan di atas maka penelitian ini dilakukan di Kabupaten Probolinggo.

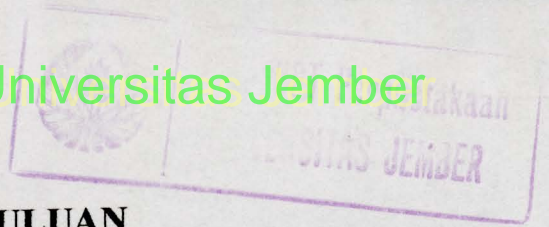
Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan korelasional. Metode deskriptif bermaksud melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Sedangkan metode korelasional bermaksud mendeteksi sejauh mana variasi faktor-faktor lain berdasarkan koefisien regresinya.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi mangga di Kabupaten Probolinggo digunakan analisa Regresi linier berganda dengan Fungsi Cobb Douglass. Penelitian ini juga menggunakan Metode Kuadrat terkecil (Leas Square Methode) untuk mengetahui perkembangan produksi dan harga mangga. Selain itu juga menggunakan analisa Proporsi untuk mengetahui kontribusi komoditas mangga terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Probolinggo. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa faktor jumlah pohon menghasilkan sebagai proksi luas areal dan produktifitas perpohon berpengaruh nyata terhadap produksi komoditas mangga di Kabupaten Probolinggo. Karena dengan meningkatnya jumlah pohon yang menghasilkan dan semakin baiknya sistem budidaya yang diterapkan petani maka dengan sendirinya produksi akan meningkat. Secara bersama-sama kedua faktor di atas berpengaruh nyata terhadap produksi mangga di Kabupaten Probolinggo. Perkembangan produksi komoditas mangga di Kabupaten Probolinggo memiliki nilai trend yang cenderung meningkat. Peningkatan produksi ini disebabkan karena semakin meningkatnya jumlah pohon mangga yang menghasilkan dan semakin membaiknya sistem budidaya mangga yang diterapkan serta didukung oleh

musim kemarau yang semakin normal (sesuai dengan produksi rata-rata selama tahun 1994-1999 yaitu 1813,5 ton). Perkembangan produksi mangga tidak selamanya mengalami peningkatan, namun pada suatu saat akan terjadi penurunan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya jumlah pohon menghasilkan yang ditebang dibanding dengan penambahan jumlah pohon yang ada, ini sesuai dengan data tahun 1999 yaitu jumlah pohon yang ditebang sebanyak 33.325 pohon dan penambahan pohon sebanyak 17.010 pohon. Selain itu penurunan produksi juga disebabkan oleh musim kemarau yang tidak begitu normal, hal ini sesuai dengan hasil wawancara Majalah Agrobis dengan Kasi Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo (Ir. Selamat) pada tahun 1999. Perkembangan harga komoditas mangga di Kabupaten Probolinggo memiliki nilai trend yang cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahun harga mangga mengalami peningkatan, karena nilai koefisien arah dari harga mangga di Kabupaten Probolinggo menunjukkan arah positif dan ini berarti antara harga dan tahun memiliki hubungan positif. Peningkatan harga mangga ini disebabkan oleh kualitas mangga yang dihasilkan makin baik dan saat panen yang tepat yang dilakukan petani sehingga menyebabkan harga mangga di Kabupaten Probolinggo meningkat. Perkembangan harga mangga tidak selamanya mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh adanya over produksi pada saat panen raya dan adanya barang substitusi seperti anggur dan melon yang harganya lebih murah dari pada harga mangga. Kontribusi komoditas mangga terhadap PDRB sub sektor pertanian tanaman hortikultura di Kabupaten Probolinggo untuk tahun 1994-1999 adalah tinggi, dikarenakan produksi dan harga pada tahun tersebut tinggi serta semakin rendahnya biaya yang dikeluarkan petani dalam berusahatani mangga. Kontribusi sub sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura terhadap sektor pertanian adalah tinggi, karena sub sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura merupakan sektor strategis guna meningkatkan stabilitas ekonomi dengan peningkatan kondisi ketahanan pangan nasional. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo adalah tinggi. Ini membuktikan bahwa sektor pertanian merupakan sektor primer dan menjadi andalan serta mempunyai andil besar terhadap

perekonomian Kabupaten Probolinggo, sehingga pengembangan sektor pertanian ini mutlak diperlukan agar kuantitas maupun kualitas produksi meningkat. Kontribusi komoditas mangga terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo tinggi, karena mangga merupakan komoditas andalan Kabupaten Probolinggo yang perlu ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitas produksinya guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani khususnya dan peningkatan kontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Probolinggo pada umumnya.





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan pertanian pada dasarnya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dalam mewujudkan cita-cita yang terkandung dalam jiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Sasaran pembangunan nasional dalam jangka panjang ialah terciptanya struktur ekonomi yang seimbang dengan menciptakan kekuatan dan kemampuan pertanian yang tangguh yang mendukung perkembangan sektor industri serta terpenuhi kebutuhan pokok rakyat (Wibowo, 1992).

Kontribusi atau sumbangan utama sektor pertanian terhadap pembangunan nasional umumnya diwujudkan dalam menghasilkan bahan pangan, menciptakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, penyediaan faktor produksi dalam bentuk tenaga kerja dan pembentukan modal investasi, mendukung sektor non pertanian melalui penyediaan bahan baku industri dan pasar bagi produksi dalam negeri dan menghasilkan devisa melalui kegiatan ekspor hasil pertanian (Anonim, 1992).

Sejak 1 April 1969 bangsa Indonesia telah melaksanakan Rencana Pembangunan 5 Tahun (REPELITA) yang dititikberatkan pada pembangunan sektor pertanian. Sektor pertanian mendapat prioritas utama karena sektor ini ditinjau dari berbagai segi memang merupakan sektor yang dominan dalam ekonomi nasional. Misalnya kontribusinya dalam pendapatan nasional, peranannya dalam pemberian lapangan pekerjaan pada penduduk yang bertambah cepat dan kontribusinya dalam penghasilan devisa negara (Mubyarto, 1985).

Menurut Soekartawi (1991), selama 4 waktu REPELITA berlangsung dan REPELITA ke-5, telah diakui bahwa sektor pertanian masih memegang peranan penting karena alasan-alasan tertentu, yaitu :

- a) sektor pertanian masih menyumbang sekitar 22,3 % dalam Produk Domestik Bruto pada tahun 1989
- b) sektor pertanian masih mampu menyediakan sekitar 54 % dari angkatan kerja yang ada dan bahkan di propinsi-propinsi tertentu kontribusinya melebihi angka tersebut. Pembangunan sektor pertanian bahkan mampu mengurangi jumlah orang miskin di pedesaan
- c) sektor pertanian mampu menyediakan keragaman menu pangan dan karena sektor pertanian sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat
- d) sektor pertanian mampu mendukung sektor industri, baik industri hulu maupun industri hilir dan
- e) ekspor hasil pertanian yang semakin meningkat menyumbangkan devisa yang semakin besar.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kontribusi sub sektor pertanian tanaman pangan ini adalah dengan mengembangkan produksi hortikultura. Sampai akhir Pembangunan Lima Tahun V produksi hortikultura telah menunjukkan peningkatan yang cukup menggembirakan, namun baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif produksi tersebut belum seimbang dengan pertumbuhan permintaan dalam negeri maupun luar negeri. Di dalam negeri peluang pasar komoditas buah-buahan masih terbuka cukup luas. Hal ini antara lain disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan penduduk, yang diikuti dengan meningkatnya kesadaran gizi masyarakat dan berkembangnya agroindustri yang pada gilirannya juga meningkatkan kapasitas pengolahan hasil. Seiring dengan itu adanya impor yang relatif besar terhadap berbagai jenis sari buah-buahan makin mendorong pesatnya pertumbuhan pasar dalam negeri. Demikian pula peluang untuk ekspor buah-buahan masih terbuka cukup lebar dan komoditi hortikultura diharapkan menjadi salah satu komoditas ekspor yang penting (Biro Pusat Statistik, 1994).

Komoditi hortikultura yang terasa penting untuk dikembangkan adalah buah mangga (*Mangifera indica L.*). Buah mangga mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi. Menurut AAK (1991), komposisi buah mangga terdiri dari 80% air dan 15%-20% gula serta berbagai vitamin antara lain A, B, C, dan G(B2). Selain dikonsumsi dalam bentuk segar, buah mangga dapat diolah secara khusus menjadi bahan makanan yang berguna bagi tubuh manusia.

Komoditas mangga merupakan salah-satu buah lokal yang sulit digeser buah impor. Hebatnya, buah bernama ilmiah *Mangifera indica L.* ini mampu menggeser buah impor dikala musim. Mangga merupakan buah unggulan yang mampu bersaing dengan buah impor. Bentuk, rasa dan ragamnya menjadi daya tarik tersendiri sekaligus menjadi incaran konsumen. Tercatat, hingga saat ini kebutuhan buah berasa manis itu terus meningkat jumlahnya (Anonim, 2000).

Sebagai sumber perolehan Devisa, selama lima tahun terakhir komoditas mangga menduduki peringkat pertama ekspor buah ke mancanegara (Untung, 1992). Dari hasil pendataan yang diperoleh, ternyata Propinsi Jawa Timur merupakan Propinsi penghasil mangga terbesar di Indonesia baik dari segi kualitas maupun kuantitas, terutama buah mangga yang dihasilkan dari Probolinggo, Pasuruan, dan Situbondo (Biro Pusat Statistik, 1994).

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu penghasil mangga di Jawa Timur, terutama mangga jenis beluk, jenis baru, kecil, dan lain-lain. Ini tergolong jenis mangga berkulit kuning yang paling populer dan potensial untuk diekspor, karena sangat menarik penampilannya (Sarwono, 1998).

Menurut Slamet (1999), meramalkan tahun ini produksi mangga Probolinggo melimpah. Faktor yang mendorong adalah musim kemarau yang semakin normal. Dampaknya proses pembungaan dan pembesaran buah berlangsung ideal. Seiring itu produksi per pohon dapat menembus 150,03 Kg, hal ini sesuai dengan produksi tahun 1997.

Berdasar data tahun 1998 yang diambil dari hasil wawancara Majalah Agribis tercatat sekitar ada 1.074.237 pohon mangga di Probolinggo, meliputi tanaman milik rakyat dan perkebunan swasta. Dari jumlah sekian itu hanya 681.831 yang aktif produksi. Pada tahun 1999 terdapat 1.093.543 pohon meliputi tanaman milik rakyat dan perkebunan swasta. Dari jumlah itu hanya 65.377 yang aktif produksi. Namun suplai produksinya masih terbatas, sehingga tidak dapat memenuhi permintaan baik pasar domestik maupun pasar dunia. Karena pada umumnya pohon mangga ditanam tanpa mengusahakannya secara intensif. Ini dapat dilihat bahwa pohon mangga dapat tumbuh begitu saja di sekitar rumah yang varietasnya bermacam-macam. Selain itu budidayanya masih sederhana yaitu berupa kultur pekarangan yang masih terbatas luas arealnya, sehingga kurang efisien sebagai ladang komersiel.

Oleh karena itu berkaitan dengan gambaran di atas perlu kiranya untuk menganalisa seberapa besar sumbangan mangga dalam perekonomian wilayah Probolinggo. Diharapkan dari analisa ini dapat digunakan untuk lebih meningkatkan lagi kontribusi sektor mangga di wilayah Probolinggo terutama dalam meningkatkan kontribusi mangga terhadap perekonomian Kabupaten Probolinggo itu sendiri.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang permasalahan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan.

- 1) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi produksi mangga di Kabupaten Probolinggo ?
- 2) Bagaimana perkembangan produksi mangga di Kabupaten Probolinggo di masa yang akan datang ?
- 3) Bagaimana tingkat perkembangan harga mangga di Kabupaten Probolinggo ?
- 4) Bagaimana kontribusi mangga terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Probolinggo ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

- 1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi mangga di Kabupaten Probolinggo.
- 2) Untuk mengetahui perkembangan produksi mangga di Kabupaten Probolinggo di masa yang akan datang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat perkembangan harga mangga di Kabupaten Probolinggo.
- 4) Untuk mengetahui kontribusi mangga terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Probolinggo.

1.3.2 Kegunaan

Penelitian ini bagi pemerintah diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan yang berhubungan dengan budidaya mangga di masa yang akan datang.

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi, penunjang dan pelengkap untuk penelitian selanjutnya.



II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESA

2.1 Tinjauan Pustaka

Indonesia sebagai salah satu negara agraris yang sebagian besar penduduknya menandalkan kebutuhan hidupnya dari hasil bidang pertanian, oleh karena itu pembangunan pertanian merupakan syarat mutlak dalam melaksanakan pembangunan ekonomi. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani sebagai langkah yang terarah agar tercapai kemakmuran di pedesaan. Pembangunan pertanian dilaksanakan melalui suatu usaha strategis dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kemakmuran dan pendapatan petani (Mubyarto, 1986).

Bagi masyarakat Indonesia komoditas mangga merupakan salah-satu buah lokal yang sulit digeser buah impor. Hebatnya buah bernama ilmiah *Mangifera indica* L. ini mampu menggeser buah impor dikala musim. Mangga merupakan buah unggulan yang mampu bersaing dengan buah impor. Bentuk, rasa dan ragamnya menjadi daya tarik tersendiri sekaligus menjadi incaran konsumen. Tercatat, hingga saat ini kebutuhan mangga berasa manis ini terus meningkat (Anonim, 2000).

Komoditas mangga merupakan salah satu andalan Kabupaten Probolinggo didalam mencukupi kebutuhan hidup. Menurut Huraerah (1986) untuk menjawab tantangan pasar yang membutuhkan ketentuan suplai dengan kualitas hasil yang baik maka usahatani kecil-kecilan sulit untuk dapat memenuhi. Oleh karena itu diharapkan tumbuhnya usahatani yang berskala lebih besar yang menerapkan cara-cara pengolahan modern dan teknologi maju dibidang produksi, pasca panen dan pemasaran hasil.

2.1.1 Komoditas Mangga

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang mempunyai potensi sangat besar dalam menghasilkan buah-buahan. Berbagai buah-buahan tropis dapat tumbuh subur antara lain mangga, nangka, dan pisang, bahkan beberapa tanaman subtropis lainnya (AAK, 1991).

Mangga merupakan salah satu buah-buahan yang telah banyak dikenal di Indonesia, mulai dari ujung barat sampai ujung timur, serta dari utara sampai selatan dapat dijumpai tanaman mangga dengan jenis yang berkualitas rendah sampai yang berkualitas tinggi (AAK, 1991).

Tanaman mangga sebenarnya asalnya dari luar negeri yaitu dari India, akan tetapi buah ini sudah sangat terkenal di Indonesia bahkan juga di Asia, Eropa dan Amerika, karena rasanya yang lezat, aroma yang harum, warna yang bagus dan nilai gizinya yang tinggi (Anonim, 1991).

Menurut Setiadi (1989) varietas mangga dapat dikelompokkan menjadi 2 golongan besar, mangga yang sesuai untuk daerah basah, contohnya mangga cengkir dan mangga gedong, sedangkan mangga yang sesuai untuk daerah kering adalah arumanis, golek dan manalagi. Menurut Kusumo dkk (1989) varietas arumanis merupakan mangga yang mendapatkan prioritas utama karena produksi lebih tinggi dibanding lainnya. Keunggulan yang lain dari varietas arumanis adalah daging buah tebal, warna masak kuning, berserat halus, air buah banyak, aroma harum, rasanya manis dan peloknya tipis.

Tidak semua mangga yang tumbuh di kepulauan Indonesia memberikan hasil yang baik, akan tetapi yang bisa tumbuh baik hanya di beberapa daerah, misalnya di pulau Jawa dan Madura. Menurut Terra (1932) jumlah pohon mangga di seluruh pulau Jawa kira-kira 5 juta. Diantara sekian banyak ini kira-kira 2,5 juta pohon mangga yang sebenarnya (*Mangifera indica L.*). Namun pada saat ini, jumlah tersebut tinggal 30% - 40% saja. Hal ini disebabkan oleh menyempitnya ladang dan

banyaknya pohon tua yang mati dan usaha untuk meremajakan kembali begitu lambat.

Buah mangga memiliki berbagai manfaat bagi masyarakat, antara lain sebagai :

1) komoditas ekspor dan bisa menambah pendapatan

Mangga sebagai komoditas ekspor telah dimulai sejak tahun 1930 hingga sekarang. Namun nilai ekspor mangga Indonesia mengalami ketidakstabilan, hal ini dapat dilihat dengan naik-turunnya jumlah mangga yang diekspor dan pemasukan devisa.

2) bahan makanan

Mangga sebagai bahan makanan tidak hanya dimanfaatkan dalam bentuk segar saja, tetapi buah mangga dapat diolah menjadi bahan makanan yang berguna bagi tubuh manusia.

3) Tanaman peneduh dan penyelamat lapisan tanah

Di kota-kota besar maupun di desa-desa pohon mangga banyak dimanfaatkan sebagai penghias taman dan penyejuk halaman. Pohon ini kebanyakan dari jenis mangga manalagi.

Pohon mangga juga baik untuk proyek reboisasi terutama didaerah perbukitan yang gundul. Tanaman mangga mempunyai jaringan akar yang kuat, luas dan dalam, sehingga mampu menahan lapisan tanah atas (humus) yang larut bersama air, bila musim penghujan tiba (AAK, 1991).

2.1.2 Teori Permintaan dan Penawaran

Mubyarto (1983) menyatakan bahwa suatu barang mempunyai harga karena 2 sebab, pertama karena barang itu berguna dan kedua barang itu jumlahnya terbatas. Barang yang berguna dan jumlahnya terbatas disebut dengan barang ekonomi.

Fungsi utama daripada barang-barang dan jasa-jasa konsumsi ialah memenuhi kebutuhan pemakainya. Pemakai barang-barang dan jasa-jasa konsumsi pada umumnya adalah rumah-rumah tangga keluarga, kedudukannya sebagai pemakai barang-barang dan jasa-jasa konsumsi yang biasa disebut konsumen. Terpenuhinya kebutuhan seorang konsumen menimbulkan kepuasan bagi konsumen tersebut. Dengan demikian kiranya mudah dipahami mengapa para pemikir ekonomi menyatakan bahwa konsumsi barang-barang dan jasa-jasa menghasilkan kepuasan atau *satisfaction*, yang sering pula disebut guna atau *utility* (Soediyono, 1981).

Definisi permintaan menunjukkan hubungan antara berbagai harga dengan jumlah yang akan dibeli oleh konsumen, keadaan lain dianggap tidak berubah. Biasanya kita menganggap bahwa jumlah yang akan dibeli berbanding terbalik dengan harga, makin tinggi harga barang semakin sedikit jumlah yang akan dibeli, dengan asumsi keadaan lain tidak berubah. Semakin rendah harga barang maka makin banyak jumlah yang dibeli (Richard H. Leftwich, 1984).

Kurva permintaan dapat didefinisikan sebagai suatu kurva yang menggunakan sifat kaitan antara harga sesuatu barang tertentu dan jumlah barang tersebut yang diminta oleh konsumen, kurva yang bersifat demikian disebabkan oleh sifat kaitan diantara harga dan jumlah yang diminta. Keadaan ini mempunyai sifat hubungan yang terbalik kalau yang satunya naik (misalnya harga) maka yanglainnya turun (komoditi pertanian misalnya perubahan yang diminta) (Sukirno, 1990).

Permintaan adalah banyaknya komoditi yang dibutuhkan dan dibeli konsumen. Besar kecilnya komoditi pertanian yang diminta umumnya dipengaruhi oleh harga barang, harga barang substitusi, selera, jumlah konsumen dan pendapatan konsumen yang bersangkutan. Menurut Budiono (1982) hubungan antara jumlah permintaan suatu barang dan semua faktor-faktor yang mempengaruhi dapat ditunjukkan dalam bentuk fungsi permintaan. Secara matematis dijabarkan dengan formulasi

$$Q_x = f (P_x, P_y, Y, M, S)$$

Keterangan :

Q_x	= Jumlah barang yang diminta	Y	= Jumlah penduduk
P_x	= Harga barang bersangkutan	M	= Tingkat pendapatan penduduk
P_y	= Harga barang substitusi	S	= Selera

Menurut Soekartawi (1993) untuk sebagian barang perubahan permintaan konsumen terhadap barang dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi :

a) harga

Jumlah barang yang diminta merupakan fungsi dari harga. Perubahan harga akan menyebabkan perubahan jumlah barang yang diminta, dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

b) harga barang lain

Perubahan harga barang lain mempunyai hubungan dekat dengan suatu barang dapat mempengaruhi permintaan akan barang tersebut, terutama untuk barang yang bersifat substitusi. Keadaan ini berlaku untuk barang normal.

c) selera

Tanpa adanya perubahan harga barang maupun pendapatan, permintaan akan suatu barang bisa berubah karena perubahan selera.

d) jumlah penduduk

Perubahan jumlah penduduk mempunyai hubungan yang positif terhadap perubahan permintaan. Pada keadaan normal peningkatan jumlah penduduk akan menyebabkan peningkatan jumlah barang yang dikonsumsi.

e) tingkat pendapatan

Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi. Kenaikan income riil konsumen bila harga barang dianggap tetap biasanya akan menaikkan permintaan konsumen.

Penawaran adalah jumlah barang yang akan dijual pada berbagai tingkat harga di pasar pada jangka waktu tertentu. Hukum penawaran menjelaskan hubungan antara penawaran barang dengan harganya. Dalam hukum penawaran menyatakan : semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin banyak penawaran barang tersebut, sebaliknya makin rendah harga suatu barang makin sedikit penawaran barang tersebut (Poli, 1992).

Penawaran komoditi pertanian pada hakekatnya merupakan jumlah keseluruhan komoditi pertanian yang ditawarkan pada berbagai tingkat harga suatu pasar dan waktu tertentu. Melihat pengertian tersebut terjadinya fluktuasi harga merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap produk pertanian. Menurut Mubyarto (1985) cara sederhana untuk mengetahui respon petani terhadap variasi harga adalah dengan melihat naik turunnya produksi sebagaimana dicatat dan dilaporkan oleh Dinas-Dinas Statistik.

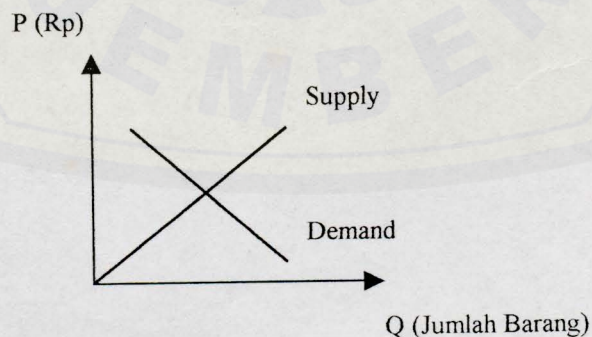
Suatu fungsi penawaran menjelaskan jumlah barang yang ditawarkan merupakan fungsi dari harga. Hubungan ini dapat ditunjukkan dalam bentuk persamaan : $Q = f(P)$

Keterangan :

Q = Jumlah barang yang ditawarkan per unit waktu

P = Harga penawaran per unit

Bentuk dari kurva permintaan dan penawaran dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kurva Permintaan dan Penawaran

Penawaran identik dengan besarnya produksi. Mengingat produk pertanian bersifat musiman, maka tidak jarang fluktuasi produksi dan fluktuasi harga yang cukup besar pada musim yang berbeda. Fluktuasi ini terjadi karena adanya variasi permintaan dan penawaran.

Menurut Soekartawi (1993) beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan penawaran meliputi :

a) teknologi

Perubahan teknologi yang terjadi, misalnya penggunaan teknologi baru sebagai pengganti teknologi lama, produksi dapat ditingkatkan.

b) harga input

Harga input yang berubah akan mempengaruhi jumlah input yang digunakan. Bila harga input turun, petani akan menambah penggunaan faktor produksi sehingga produksi dapat meningkat.

c) harga produksi yang lain

Pengaruh perubahan harga produksi alternatif akan menyebabkan produksi semakin meningkat atau sebaliknya semakin menurun.

d) jumlah produsen

Seringkali adanya rangsangan kenaikan harga komoditi pertanian tertentu, petani cenderung untuk mengusahakan tanaman tersebut.

e) harapan produsen terhadap harga produksi di masa mendatang

Pengalaman selama beberapa tahun mengusahakan suatu komoditi, petani dapat meramal naik turunnya harga di masa mendatang.

Hasil akhir dari suatu proses produksi adalah produk atau output. Produk atau output bidang pertanian lainnya dapat bervariasi yang antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas. Hal ini dapat dimengerti karena kualitas yang baik dihasilkan oleh proses produksi yang baik yang dilaksanakan dengan baik dan begitu pula sebaliknya, kualitas produksi menjadi kurang baik bila proses produksi tersebut

dilaksanakan dengan kurang baik pula. Jadi kegiatan produksi adalah suatu kegiatan yang menghasilkan hasil akhir berupa produk atau output.

Fungsi produksi mencerminkan hubungan fungsional antara input (faktor produksi) dengan output. Fungsi produksi dengan kondisi keuntungan maksimum dirumuskan sebagai fungsi permintaan faktor produksi. Dari fungsi permintaan faktor produksi diturunkan fungsi penawaran produk komoditi yang bersangkutan (Henderson and Quandt, 1980). Permintaan faktor produksi tergantung pada harga produk dan harga faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi tersebut. Oleh karena itu, jumlah penawaran mangga (Q_s) merupakan fungsi dari pada harga mangga (P_q), dan harga faktor-faktor produksi (V_{ki}). Hubungan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$Q_s = s (P_q, V_{ki})$$

Pada tingkat harga yang berlaku di pasar, apabila harga faktor produksi variabel yang digunakan untuk menghasilkan suatu barang meningkat maka penawaran barang akan berkurang. Demikian juga sebaliknya pada tingkat harga yang berlaku di pasar apabila harga faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan suatu barang menurun maka penawaran barang akan bertambah (Heidar dan Soeyono, 1988).

Fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input). Dalam bentuk matematika sederhana fungsi produksi ini dituliskan sebagai (Mubyarto, 1995) :

$$Y = f (X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Dimana : Y = Hasil produksi fisik

X_1, X_2, \dots, X_n = Faktor-faktor produksi

Telah dinyatakan sebelumnya bahwa hubungan fisik antara input dan output sering disebut fungsi produksi. Misalnya penggunaan input pupuk akan menambah output atau produksi (dalam batas-batas tertentu). Bila jumlah pupuk tersebut ditambah kadang-kadang akan menyebabkan tambahan produksi. Begitu pula dengan

penggunaan input yang lain. Tambahan input selain input pupuk juga akan mempengaruhi output sehingga dengan demikian penambahan bibit, pupuk, obat-obatan atau pestisida, tenaga kerja dan juga areal atau luas panen dalam batas-batas tertentu akan memperbesar jumlah produksi yang diperoleh (Soekartawi, 1990).

Hubungan kuantitatif antara satu faktor atau variabel dengan produk dapat mempunyai bentuk salah satu atau kombinasi dari tiga bentuk yang mungkin terdapat, yaitu :

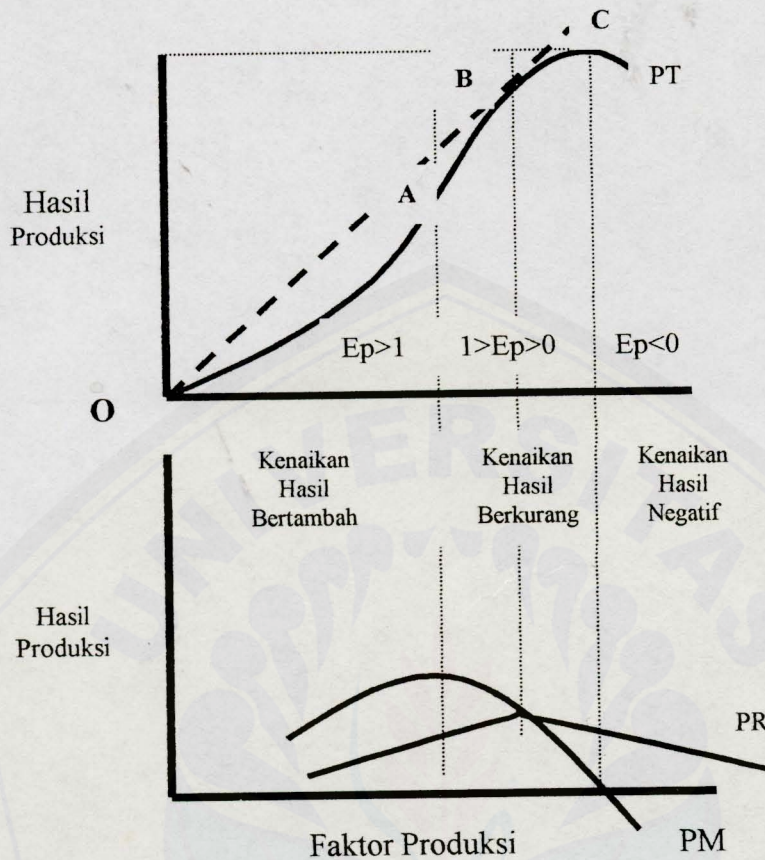
Kenaikan hasil tetap (constant return), kenaikan hasil bertambah (increasing return), dan kenaikan hasil berkurang (decreasing return).

Apabila setiap penambahan satu satuan faktor produksi menyebabkan kenaikan hasil yang tetap, dikatakan bahwa hubungan antara faktor produksi dengan produk itu mempunyai bentuk kenaikan hasil bertambah. Dan apabila penambahan satu satuan faktor produksi menyebabkan penambahan produk yang semakin berkurang, dikatakan hubungan antara faktor produksi dan produk itu mempunyai bentuk kenaikan hasil yang berkurang (Soekartawi, 1990).

Pada umumnya hubungan antara faktor produksi dan produksi dari tiap proses produksi akan cenderung berbentuk kombinasi dari kenaikan hasil bertambah dan kenaikan hasil berkurang. Sifat inilah yang digambarkan dalam teori produksi yaitu : **hukum kenaikan hasil yang berkurang (The Law of Diminishing Return)**. Hukum ini dapat dinyatakan sebagai berikut

(Boediono, 1982) :

Apabila berturut-turut ditambahkan satu satuan dari satu faktor produksi variabel kepada faktor-faktor produksi tetap dalam suatu proses produksi, suatu saat akan tercapai keadaan dimana penambahan produk yang disebabkan oleh penambahan satu-satuan faktor produksi variabel itu akan menurun.



Gambar 2. Hubungan antara Hasil Produksi (Y) dengan Faktor Produksi (X) dalam Hukum Kenaikan Hasil yang Makin Berkurang

Gambar 2 yang disajikan mengenai hubungan antara hasil produksi dengan faktor produksi yang berkaitan dengan elastisitas produksi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Daerah I (irrational region)

Pada daerah ini $E_p > 1$, berarti masih ada kesempatan bagi petani untuk mengatur kembali kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi total yang dihasilkan lebih tinggi dari faktor produksi yang digunakan.

2. Daerah II (rational region)

Pada daerah ini E_p terletak antara nol dan satu ($0 < E_p < 1$). Tahap produksi pada daerah ini termasuk rasional atau efisien, tetapi keadaan ini baru menggambarkan

efisiensi fisik saja dan belum tentu disertai efisiensi ekonomi karena untuk mencapai efisiensi ekonomi perlu diketahui harga-harga baik harga hasil produksi maupun harga faktor produksi. Pada daerah ini akan tercapai pendapatan maksimal, namun sulit ditentukan pada titik dimana pendapatan akan mencapai maksimal.

3. Daerah III (irrational region)

Pada daerah ini $E_p < 0$ sampai $E_p = 0$, berarti setiap penambahan faktor produksi akan menyebabkan penurunan hasil produksi tersebut bertambah.

Dari gambar 2 di atas juga dapat dijelaskan hubungan antara kurva produk total, kurva produk marginal dan kurva produk rata-rata sebagai berikut :

- Penggunaan faktor produksi sampai pada tingkat dimana PT cekung ke atas (O-A) maka PM menaik , demikian pula PR.
- Titik A merupakan titik balik dimana PT mencapai nilai kemiringan maksimum dan PT masih terus naik, akan tetapi kenaikan produksinya dengan tingkat yang semakin menurun. Ini terlihat pada nilai kemiringan garis singgung terhadap PT yang semakin kecil.
- Pada tingkat penggunaan faktor produksi yang menghasilkan PT yang menaik dan cembung ke atas (yaitu antara A dan C), PM menurun.
- Pada tingkat penggunaan faktor produksi yang menghasilkan PT yang menurun, maka PM negatif.
- Pada tingkat penggunaan faktor produksi dimana garis singgung pada PT persis melalui titik origin (B), maka $PM = PR$ dan PR maksimum.
- Bila PT menaik pada increasing rate, maka PM bertambah pada decreasing rate.
- Bila PM lebih besar dari PR, maka posisi PR masih dalam keadaan menaik.
- Sebaliknya bila PM lebih kecil dari PR, maka posisi PR dalam keadaan turun (Sudarman, 1992).

2.1.3 Pembangunan Ekonomi dan Pertanian

Pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang sehingga pembangunan ekonomi mempunyai 3 sifat penting : (Sukirno, 1995)

- 1) suatu proses yang berarti merupakan perubahan yang terjadi secara terus menerus
- 2) usaha untuk meningkatkan tingkat pendapatan perkapita
- 3) kenaikan pendapatan perkapita harus terus berlangsung dalam jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi di masa depan haruslah disertai oleh perubahan struktural dalam arti perluasan dasar ekonomi, hal itu berarti satu sama lain harus tercermin pada perubahan peranan sumbangan dari sektor-sektor ekonomi dalam pembentukan produk masyarakat ataupun pendapatan nasional. Perekonomian Indonesia dewasa ini tergantung dari produksi primer meliputi : 1) pertanian tanaman pangan dan non pangan, 2) perikanan dan sektor-sektor ekstraktif seperti minyak bumi, tambang biji mineral dan kehutanan. Hingga beberapa tahun terakhir sebagian besar produksi dan ekspor Indonesia terdiri atas komoditi hasil baru sebagai akibat perubahan struktural dalam permintaan dan penawaran di pasaran internasional, maka komposisi ekspor Indonesia sudah mengalami pergeseran struktural pula. Pergeseran ini mempunyai pengaruh penting untuk perubahan di masa depan. Disatu pihak hal itu membuka kemungkinan yang meluas kearah pertumbuhan yang lebih besar dengan memperkuat posisi neraca pembayaran luar negeri, tetapi dilain pihak juga menimbulkan beberapa persoalan seperti dari segi kependudukan dan kesempatan kerja (Hadjikusumo 1991).

Perkembangan dan perubahan struktur ekonomi tidak dapat dipisahkan dari posisi agroindustri dan agrobisnis, karena penampilan agribisnis akan sangat ditentukan oleh posisi agrobisnis dalam masa sekarang dan masa mendatang dan pada akhirnya akan mempengaruhi penampilan struktur ekonomi secara keseluruhan di masa mendatang. Sering terjadi percepatan dalam peningkatan produktivitas kerja dan pendapatan para pelakunya, yang pada akhirnya akan mampu memperkecil

senjang kesejahteraan antara mereka yang bergerak di sektor pertanian dan sektor non pertanian. Sesuai dengan sifat pertanian sebagai industri yang bertumpu pada proses biologis dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di pedesaan.

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Dengan melihat peranan penting sektor pertanian, maka pembangunan pertanian dilaksanakan untuk memberdayakan perekonomian rakyat melalui pendekatan sistem agribisnis yang terpadu, sehingga makin mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya, memenuhi kebutuhan pangan dan gizi serta kebutuhan bahan baku industri. Seluruh pelaksanaan pembangunan pertanian tersebut diarahkan untuk meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha dalam rangka menggerakkan struktur ekonomi pedesaan, meningkatkan ekspor nonmigas dan memperluas pasar dalam negeri. Perubahan mendasar dalam kegiatan sektor pertanian diperlukan, agar menghasilkan produk atau komoditas dengan ciri : (Departemen Pertanian Jawa Timur, 1997)

- 1) produktifitas tinggi dan berkesinambungan
- 2) daya saing kuat terhadap produk sejenis dari negara-negara pesaing
- 3) menyesuaikan dengan permintaan pasar dan dapat diandalkan untuk perluasan pasar.

Pembangunan pertanian dewasa ini mempunyai arti penting dalam rangka memacu perkembangan industri dan ekspor-ekspor hasil pertanian, meningkatkan kesempatan kerja serta pendapatan petani. Sehubungan dengan tujuan tersebut, pembangunan pertanian ditekankan pada efisiensi sistem produksi, pengolahan dan pemasaran hasil komoditi pertanian.

Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan pertanian di Kabupaten Probolinggo ditempuh melalui usaha pokok Intensifikasi, Rehabilitasi/ peremajaan, dan Ekstensifikasi/Divesifikasi.

Menurut Mubyarto (1988) pengertian dari usaha-usaha pokok di atas adalah sebagai berikut :

- 1) intensifikasi adalah pengelolaan usahatani dengan luas lahan yang tetap secara intensif baik jumlah tenaga kerja maupun modal yang digunakan sehingga terjadi peningkatan produksi yang dihasilkan. Untuk komoditas mangga telah dilakukan upaya pengelolaan usahatani dengan teknologi yang disebut Tabulampot yaitu rekayasa budidaya mangga dengan melakukan penanaman bibit mangga ke dalam pot. Keunggulan dari teknik ini adalah pohon cepat berbuah, pohon pendek dan produksi buah relatif tinggi dengan kualitas yang lebih baik.
- 2) ekstensifikasi adalah pengelolaan usahatani dengan perluasan lahan garapan dengan pengerjaan yang baik sehingga terjadi peningkatan produksi. Untuk komoditas mangga telah dilakukan upaya perbanyak pohon. Adanya perbanyak pohon berarti telah terjadi penambahan luas areal. Hal ini terbukti dari tahun ketahun jumlah pohon mangga terus bertambah dan walaupun berkurang jumlahnya, itu dikarenakan banyak pohon yang ditebang.
- 3) diversifikasi adalah penganeekaragaman pertanian atau pengelolaan usahatani dengan berbagai jenis tanaman yang produktif yang dapat diusahakan dalam masa tanam bersamaan. Merupakan usaha untuk meningkatkan hasil dari yang bersifat monokultur menjadi multikultur dan ini biasanya disebut diversifikasi horizontal. Selain itu ada juga yang disebut dengan diversifikasi vertikal yaitu usaha memperluas industri pengolahan suatu komoditi pertanian atau penganeekaragaman kegunaan komoditi pertanian. Untuk komoditas mangga selain dikonsumsi dalam bentuk segar juga dapat digunakan atau diolah menjadi bahan makanan yang lain seperti dodol mangga, juice dan lain-lain.

2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto

Analisis ekonomi makro perlu digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan antara lain : (Sukirno, 1998)

- 1) adakah keseluruhan tingkat kegiatan ekonomi negara mengalami pertumbuhan dan berapa cepatkah pertumbuhannya ?
- 2) adakah tingkat pertumbuhan tersebut lebih baik atau lebih buruk dari masa lalu ?
- 3) bagaimana prospeknya di masa depan ?
- 4) sektor-sektor manakah yang menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi yang berlaku ?

Suatu perekonomian tidak akan memberikan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu apabila tidak terdapat data mengenai Nasional Bruto, Produk Domestik Bruto dan komponen-komponen lain dari konsep produksi nasional atau pendapatan nasional tersebut. Setiap negara akan mengumpulkan berbagai informasi mengenai kegiatan ekonominya agar secara kontinyu dapat diperhatikan perubahan-perubahan tingkat dan corak kegiatan ekonomi yang berlaku. Salah satu informasi penting yang dikumpulkan adalah data mengenai pendapatan nasionalnya. Setiap negara akan mewujudkan suatu sistem perhitungan pendapatan nasional yang dinamakan "National Income Accounting System" atau sistem perhitungan pendapatan nasional. Pada hakekatnya sistem tersebut adalah suatu cara pengumpulan informasi mengenai perhitungan : (Sukirno, 1998)

- 1) nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam suatu negara
- 2) nilai berbagai jenis pengeluaran atas produk nasional yang diciptakan dan,
- 3) jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menciptakan produksi nasional tersebut

Kemampuan sektor pertanian dalam kegiatan pembangunan atau regional tercermin dalam indikator agregat ekonomi makro yang lazim digunakan untuk mengukur penampilan ekonomi suatu wilayah, peranan ini ditunjukkan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto adalah

hasil penjumlahan unit bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi dalam batas-batas tertentu suatu wilayah.

Produk Domestik Regional Bruto juga merupakan dasar pengukuran atas Nilai Tambah Bruto (NTB) yang muncul sebagai akibat berbagai aktivitas ekonomi serta menggambarkan kemampuan daerah mengelola sumber daya alam menjadi suatu proses produksi (Samoelson dan Nordhaus, 1999).

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai manfaat atau kegunaan bagi berbagai pihak yang dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu : (Partadiredja, 1981)

- 1) untuk mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian dari suatu daerah, artinya dari perhitungan Produk Domestik Regional Bruto dapat diketahui apakah suatu daerah tersebut merupakan daerah pertanian atau daerah industri, perdagangan dan jasa
- 2) membandingkan perekonomian dari waktu-waktu, artinya di dalam perhitungan Produk Domestik Regional Bruto angka yang dicatat merupakan pengumpulan angka-angka selama jangka waktu tertentu, misalnya satu tahun, dengan demikian dapat dibandingkan dari tahun satu ketahun berikutnya
- 3) membandingkan perekonomian antar daerah. Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto dapat juga digunakan oleh pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan didalam menentukan program pembangunan daerahnya dengan dibandingkan dengan daerah lainnya
- 4) merumuskan kebijaksanaan pemerintah. Didalam perhitungan Produk Domestik Regional Bruto angka yang dicatat merupakan angka yang sangat berguna pula untuk membatu merumuskan kebijaksanaan pemerintah di daerahnya

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto sama dengan perhitungan Produk Domestik Bruto, dengan beberapa pendekatan yaitu : (Partadiredja, 1981)

1) pendekatan produksi (Production Approach)

Yaitu bahwa Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan selama satu tahun, yang dihitung dengan harga pasar. Didalam perhitungan besarnya Produk Domestik Regional Bruto seluruh lapangan usaha yang dibagi menjadi 9 sektor usaha/ekonomi, yaitu : pertanian dalam arti luas, pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa

2) pendekatan pendapatan (Income Approach)

Yaitu bahwa Produk Domestik Regional Bruto merupakan seluruh jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh para pemilik faktor-faktor produksi selama satu tahun. Pendapatan tersebut meliputi : sewa tanah/sewa sumber-sumber alam, bunga modal, upah tenaga kerja/gaji dan laba usaha.

3) pendekatan pengeluaran (Expenditure Approach)

Bila ditinjau dari pendekatan ini maka Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah dari seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh konsumsi rumah tangga dan lembaga-lembag sosial swasta yang tidak mencari keuntungan selama waktu satu tahun ditambah konsumsi pemerintah, perubahan stock dan ekspor netto dalam suatu daerah dalam jangka waktu yang sama yaitu dalam satu tahun

Nilai Tambah merupakan selisih nilai penjualan perusahaan dengan nilai pembelian bahan mentah serta jasa dari perusahaan lain. Dalam menghitung Gross National Produk dari penghasilan atau nilai tambah sebuah perusahaan, para statistika akan memasukkan seluruh biaya yang masuk ke faktor-faktor produksi lain. Dengan demikian, biaya-biaya perusahaan dalam bentuk upah, gaji, bunga dan deviden dimasukkan kedalam nilai tambah. Tetapi pembelian bahan baku, penolong dan lain-lain dikeluarkan dari nilai tambah karena seluruh pembelian itu sudah

dimasukkan dalam perhitungan Gross National Product dari nilai tambah perusahaan lain. Metode ini dimaksudkan untuk menghindari timbulnya perhitungan ganda, dengan cara memasukkan ke dalam nilai Gross National Product hanya nilai barang akhir dan bukannya barang antara yang akan diproses menjadi barang akhir. Dengan hanya menambahkan nilai tambah pada setiap tahap proses, serta mengeluarkan biaya bahan baku yang dibeli dari perusahaan lain, maka perhitungan Gross National Product dengan pendekatan arus penghasilan benar-benar menghindari perhitungan ganda (Samoelson dan Noerdaus, 1999).

2.1.5 Pendekatan Analisis Produksi dan Harga

Subagyo (1991) menerangkan forecast penting guna meramalkan keadaan yang akan datang dan sangat penting sebagai pedoman dalam pembuatan rencana. Hasil analisis runtut waktu akan meningkatkan efisiensi dalam pengambilan keputusan. Demikian pula untuk keperluan analisis trend, produksi dan harga mangga di kabupaten Probolinggo diperlukan acuan data masa lampau yang aktual.

Menurut Supranto (1993) data berkala atau runtut waktu (time series data) dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk menggambarkan perkembangan suatu kegiatan (misalnya perkembangan produksi, perkembangan harga, dan lain-lain).

Analisis data berkala memungkinkan kita untuk mengetahui perkembangan suatu atau beberapa kejadian serta hubungan terhadap kejadian lainnya. Dengan data berkala kita juga dapat membuat ramalan-ramalan berdasarkan garis regresi atau garis trend. Selanjutnya garis lurus dan persamaan yang digunakan untuk menggambarkan garis trend yang linier, dapat menggunakan salah satu dari tiga metode berikut ini :

- 1) metode tangan bebas untuk menentukan trend
- 2) metode rata-rata bergerak untuk menentukan trend
- 3) metode kuadrat terkecil untuk menentukan trend

Metode kuadrat terkecil (least square method) untuk mencari garis trend dimasukkan suatu perkiraan atau taksiran mengenai nilai a dan b dari persamaan $Y = a + bX$ yang didasarkan atas data hasil observasi sedemikian rupa sehingga jumlah kesalahan kuadrat terkecil (minimal). Jadi untuk mencari garis trend berarti mencari nilai a dan b , apabila a dan b diketahui, maka garis trend dapat digunakan untuk meramal Y . Metode kuadrat terkecil (least square method) biasa digunakan untuk mencari garis trend yang paling sesuai dalam sebuah kurun waktu (Kustituito, 1984).

2.2 Kerangka Pemikiran

Mangga merupakan komoditas pertanian masa depan yang menjanjikan berbagai keuntungan. Bagi konsumen mangga merupakan salah satu sumber gizi dan vitamin yang dibutuhkan untuk perkembangan dan pertumbuhan tubuh manusia.

Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka tingkat konsumsi masyarakat terhadap mangga akan meningkat pula untuk masa kini dan masa yang akan datang. Peningkatan produksi mangga merupakan salah satu jalan untuk memenuhi kebutuhan permintaan akan komoditas mangga yang mudah dijangkau oleh masyarakat.

Dari tabel 1 di bawah ini dapat diketahui perkembangan produksi, jumlah pohon yang menghasilkan dan produktifitas tanaman hortikultura (buah-buahan) yang potensial yang diusahakan di Kabupaten Probolinggo.

Tabel 1. Produksi, Jumlah Pohon Menghasilkan dan Produktifitas Perjenis Tanaman Hortikultura di Kabupaten Probolinggo Tahun 1999

Jenis Tanaman	Produksi (ton)	Jumlah Pohon (pohon)	Produktifitas (kg/pohon)
Adpukat	6343	86599	73,24
Mangga	65377	686.566	95,22
Rambutan	484	22448	21,56
Pisang	4648	329645	14,10

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Probolinggo tahun 1999.

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa produksi, jumlah pohon dan produktifitas mangga di Kabupaten Probolinggo berturut-turut sebesar 65377 ton, 686.566 pohon dan 95,22 kg/pohon. Jumlah tersebut berada di atas produksi, jumlah pohon dan produktifitas, jenis buah-buahan lainnya yang diusahakan di Kabupaten Probolinggo. Begitu juga di tingkat propinsi, produksi mangga di Kabupaten Probolinggo pada tahun 1999 berada di atas rata-rata Kabupaten-Kabupaten yang ada di Propinsi Jawa Timur.

Tabel 2. Produksi, Jumlah Pohon Menghasilkan dan Produktifitas Komoditas Mangga di Kabupaten Probolinggo Tahun 1989-1992

Tahun	Produksi (Ton)	Jumlah Pohon (Pohon)	Produktivitas (Kg/Pohon)
1989	44556	259575	171,64
1990	42032,9	254615	165,08
1991	49639,8	301488	164,65
1992	56760,7	371730	152,69

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Probolinggo Tahun 1989-1992

Berdasarkan tabel 2 di atas, juga dapat diketahui bahwa produksi mangga di Kabupaten Probolinggo dari tahun 1990-1992 menunjukkan angka yang terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa Kabupaten Probolinggo memberikan kontribusi mangga yang cukup besar. Produksi yang besar dan diimbangi dengan harga yang besar pula akan mengakibatkan terjadinya peningkatan kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Probolinggo.

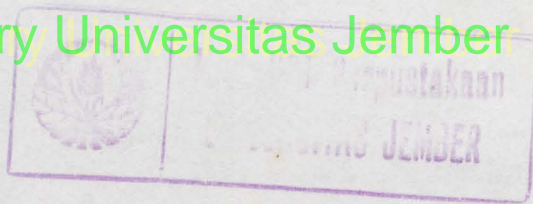
Harga akan mempengaruhi perilaku petani, karena dengan harga yang baik, petani akan termotivasi untuk memacu produksinya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga adalah kualitas hasil produksi, saat panen yang tepat, penawaran, dan permintaan. Menurut data yang kami peroleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo, didapatkan data yang menyatakan bahwa terjadi

peningkatan harga pada komoditas mangga selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 1995-1999 (pada lampiran 5). Tingginya harga dan diimbangi dengan produksi yang tinggi akan meningkatkan pendapatan petani dan sekaligus dapat meningkatkan kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Probolinggo.

Tingkat produksi yang dihasilkan oleh petani dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain jumlah pohon yang menghasilkan, dan produktivitas. Tiap tahun jumlah pohon mangga terus mengalami peningkatan. Meningkatnya jumlah pohon tentunya dapat meningkatkan produksi mangga. Jumlah pohon yang menghasilkan adalah jumlah pohon mangga yang siap dipanen dan sebagai proksi luas areal tanam dengan asumsi intensitas pengusahaan mangga pada semua lahan di Kabupaten Probolinggo dianggap sama, sedangkan produktifitas adalah kemampuan pohon dalam menghasilkan buah mangga. Tinggi rendahnya produktivitas mangga dipengaruhi oleh teknik budidayanya. Dengan teknik budidaya yang baik diharapkan produksi mangga dapat ditingkatkan, sehingga dapat meningkatkan kontribusi mangga terhadap Produk Domestik Regional Bruto total Kabupaten Probolinggo.

2.3 Hipotesis

- 1). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi komoditas mangga di Kabupaten Probolinggo adalah jumlah pohon yang menghasilkan sebagai proksi luas areal dan produktifitas perpohon.
- 2). Perkembangan produksi komoditas mangga di Kabupaten Probolinggo cenderung meningkat.
- 3). Perkembangan harga komoditas mangga di Kabupaten Probolinggo cenderung meningkat.
- 4) Kontribusi komoditas mangga terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Probolinggo adalah tinggi.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian berdasarkan pada metode sampling yang disengaja (Purposive Methode). Daerah penelitian yang dipilih adalah daerah Kabupaten Probolinggo.

Dasar pertimbangan pemilihan daerah ini karena Kabupaten Probolinggo merupakan daerah yang memberikan kontribusi terbesar di Jawa Timur dalam produksi mangga (Biro Pusat Statistik, 1999).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan korelasional. Metode deskriptif bermaksud melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Sedangkan metode korelasional bermaksud mendeteksi sejauh mana variasi faktor-faktor lain berdasarkan koefisien regresinya (Nasir, 1986).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder, berupa data utama runtut waktu (time series) tahun 1994-1999. Data tersebut diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Probolinggo, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Probolinggo, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Probolinggo serta sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4 Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan adalah :

- a) Untuk menguji hipotesis pertama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi mangga di Kabupaten Probolinggo. Menurut Soekartawi, (1994)

menggunakan Analisa Regresi Berganda dengan fungsi Cobb-Douglas dalam bentuk logaritma dengan formulasi sebagai berikut :

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} e^u$$

Keterangan :

Y = variabel yang dijelaskan

X = variabel yang menjelaskan

b = besaran yang akan diduga

u = kesalahan

e = logaritma natural

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan tersebut di atas, maka di atas diubah menjadi bentuk linier berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut. Formulasi persamaan logaritma tersebut sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = b_0 + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + e$$

Keterangan :

Y = produksi komoditas mangga

b₀ = konstanta

b₁-b₂ = koefisien regresi

X₁ = jumlah pohon yang menghasilkan

X₂ = produktifitas perpohon

Untuk menguji keakuratan pengaruh variabel secara serempak terhadap produksi komoditas mangga diuji dengan uji -F yang merupakan test kebenaran hipotesis. Untuk mengetahui nilai F-hitung digunakan formulasi :

$$\text{F-hitung} = \frac{\text{kuadrat tengah regresi}}{\text{kuadrat tengah sisa}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

F-hitung > F-tabel (5%) = maka Ho ditolak,

F-hitung ≤ F-tabel (5%) = maka Ho diterima,

H0 = Tidak ada pengaruh antara produksi komoditas mangga dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

H1 = ada pengaruh antara produksi komoditas mangga dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Apabila setelah pengujian diperoleh nilai F-hitung > F-tabel, maka dapat dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui peran masing-masing variabel tersebut secara parsial terhadap produksi mangga, dengan formulasi sebagai berikut :

$$t\text{-hitung} = \left| \frac{b_i}{Sb_i} \right|$$

$$Sb_i = \sqrt{\frac{JKS}{X_i^2}}$$

Keterangan :

b_i = koefisien regresi ke-i

Sb_i = standart deviasi ke-I

Kriteria pengambilan keputusan dari uji-t adalah :

t-hitung > t-tabel (5%), maka H0 ditolak.

t-hitung ≤ t-tabel (5%), maka H0 diterima.

H0 = koefisien regresi dari faktor-faktor produksi komoditas mangga tidak berpengaruh nyata.

H1 = koefisien regresi dari faktor-faktor produksi komoditas mangga berpengaruh nyata.

Selanjutnya untuk menguji seberapa jauh variasi yang disebabkan oleh bervariasinya X dihitung pula koefisien determinasinya dengan formulasi :

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT}$$

JKR = Jumlah kuadrat regresi

JKT = Jumlah kuadrat total

b) Untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga yaitu untuk mengetahui perkembangan produksi dan harga mangga digunakan analisa trend dengan menggunakan metode jumlah kuadrat terkecil (least Square Methode) (Supranto, 1995). Sebagai sampel adalah tahun produksi, dimana metode ini bila jumlah sampel tengah atau yang ke $k + (k + 1)$. Jarak antara dua waktu diberi nilai dua satuan, diatas nol diberi tanda (+) dan dibawahnya diberi tanda (-), sehingga periode pengamatan menjadi :

- $k, \dots, -1, 1, \dots, k$. Persamaan trend linier yang digunakan untuk memproyeksikan produksi adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

$$a = \sum y / n \qquad b = \sum xy / \sum x^2$$

$$\text{Syarat } \sum x = 0$$

Dimana :

Y	= variabel bebas	b	= nilai koefisien trend
a	= intersep	x	= waktu (tahun)
n	= Jangka waktu penelitian		

Dari formulasi tersebut maka akan didapatkan nilai trend pada tahun-tahun yang kemudian dapat dilihat apakah trend tersebut naik atau turun.

c) Untuk menguji hipotesis keempat mengenai kontribusi komoditas mangga terhadap Produk Domestik Regional Bruto sub sektor pertanian tanaman hortikultura di Kabupaten Probolinggo menggunakan Tehnik Analisis Proporsi yaitu perbandingan antara total Produk Domestik Regional Bruto yang berbentuk prosentase. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut : (Djarwanto, 1985)

$$P1 = X1/Y1 \times 100\%$$

Keterangan :

P1 = Kontribusi komoditas mangga terhadap Produk Domestik Regional Bruto sub sektor pertanian tanaman hortikultura berkisar 0-100%

X1 = Produk Domestik Regional Bruto komoditas mangga (Rp)

$Y1$ = Produk Domestik Regional Bruto pertanian tanaman hortikultura Kabupaten Probolinggo (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika $P1 >$ dari rata-rata kontribusi sub sektor pertanian tanaman hortikultura maka kontribusi komoditas mangga terhadap sub sektor pertanian tanaman hortikultura tinggi.
- Jika $P1 \leq$ dari rata-rata kontribusi komoditi sub sektor pertanian tanaman hortikultura maka kontribusi komoditas mangga terhadap sub sektor pertanian tanaman hortikultura rendah.

Untuk mengetahui kontribusi sub sektor tanaman hortikultura terhadap sektor pertanian dengan formulasi sebagai berikut : (Djarwanto, 1985)

$$P2 = X2/Y2 \times 100\%$$

Keterangan :

$P2$ = Kontribusi sub sektor pertanian tanaman hortikultura terhadap sektor pertanian berkisar 0-100%

$X2$ = PDRB sub sektor tanaman pertanian maka n tinggi.

- Jika $P2 >$ dari rata-rata kontribusi sub sektor pertanian maka kontribusi sub sektor pertanian tanaman hortikultura terhadap sektor pertanian tinggi.
- Jika $P2 \leq$ dari rata-rata kontribusi sub sektor pertanian maka kontribusi sub sektor pertanian tanaman hortikultura terhadap terhadap sektor pertanian rendah

Untuk mengetahui kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo menggunakan formulasi sebagai berikut : (Djarwanto, 1985)

$$P3 = X3/Y3 \times 100\%$$

Keterangan :

$P3$ = Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Probolinggo berkisar 0-100%

$X3$ = Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Probolinggo (Rp)

$Y3$ = Total Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Probolinggo (Rp)

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- Jika $P3 >$ dari rata-rata kontribusi komponen PDRB maka kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo tinggi.
- Jika $P3 \leq$ dari rata-rata kontribusi komponen PDRB maka kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo rendah.

Untuk mengetahui kontribusi mangga terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo menggunakan formulasi sebagai berikut : (Djarwanto, 1985)

$$P4 = X4/Y4 \times 100\%$$

Keterangan :

$P4$ = Kontribusi komoditas mangga terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo berkisar 0-100%

$X4$ = PDRB komoditas mangga Kabupaten Probolinggo (Rp)

$Y4$ = Total PDRB Kabupaten Probolinggo (Rp)

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- Jika $P4 >$ dari rata-rata kontribusi komponen PDRB maka kontribusi komoditas mangga terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo tinggi.
- Jika $P4 \leq$ dari rata-rata kontribusi komponen PDRB maka kontribusi komoditas mangga terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo rendah.

Rata-rata kontribusi per komoditi atau komponen PDRB = $1/\text{jumlah komoditi atau komponen PDRB} \times 100\%$.

Untuk memperoleh Produk Domestik Regional Bruto komoditas mangga menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NTB = \text{Penerimaan} - (\text{Ratio Biaya Antara} \times \text{Penerimaan})$$

$$\text{Penerimaan} = \text{jumlah Produksi} \times \text{Harga}$$

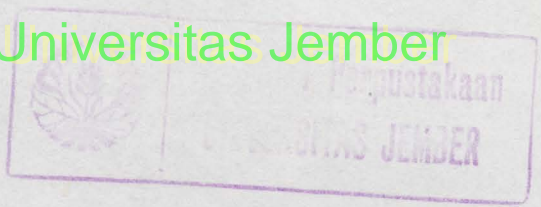
$$\text{Ratio Biaya Antara} = \text{Biaya antara} / \text{Penerimaan} \quad (\text{Biro Pusat Statistik, 1998}).$$

3.5 Terminologi

1. Tanaman hortikultura adalah salah satu komoditi pertanian yang terdiri dari buah-buahan dan sayur-sayuran.
2. Mangga adalah salah satu komoditas tanaman hortikultura (buah-buahan) komersial yang memiliki nama spesies *Mangifera indika L.*
3. Kontribusi adalah sumbangan atau besarnya nilai (dalam persen) dari komoditas mangga terhadap total Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Probolinggo.
4. Perekonomian adalah salah satu bidang yang menjadi tolok ukur kesejahteraan suatu negara.
5. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Probolinggo adalah nilai jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh daerah Tingkat II Probolinggo selama satu tahun (dalam penelitian ini berdasarkan atas harga berlaku).
6. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku adalah merupakan jumlah nilai produksi yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.
7. Produk Domestik Regional Bruto adalah merupakan nilai selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian bahan mentah serta jasa dari perusahaan lain.
8. Produksi mangga adalah hasil yang diperoleh dari proses produksi usahatani mangga yang diukur dalam satuan ton.
9. Perkembangan produksi adalah kenaikan atau penurunan komoditas mangga dari tahun ke tahun.
10. Jumlah pohon yang menghasilkan adalah jumlah pohon mangga yang dapat dipanen dalam jangka waktu tertentu di Kabupaten Probolinggo.
11. Produktifitas mangga adalah kemampuan pohon mangga dalam menghasilkan buah mangga (kg/pohon).
12. Harga adalah nilai dari mangga per satuan ton berdasarkan kualitas masing-masing yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
13. Pendapatan adalah hasil kali antara produksi dengan harga.

14. Biaya antara adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani mangga berupa pembelian bahan mentah, penolong dan jasa dari perusahaan lain yang dinyatakan dalam rupiah (Rp). Biaya antara dalam penelitian ini adalah sarana produksi seperti bibit, pupuk dan pestisida.



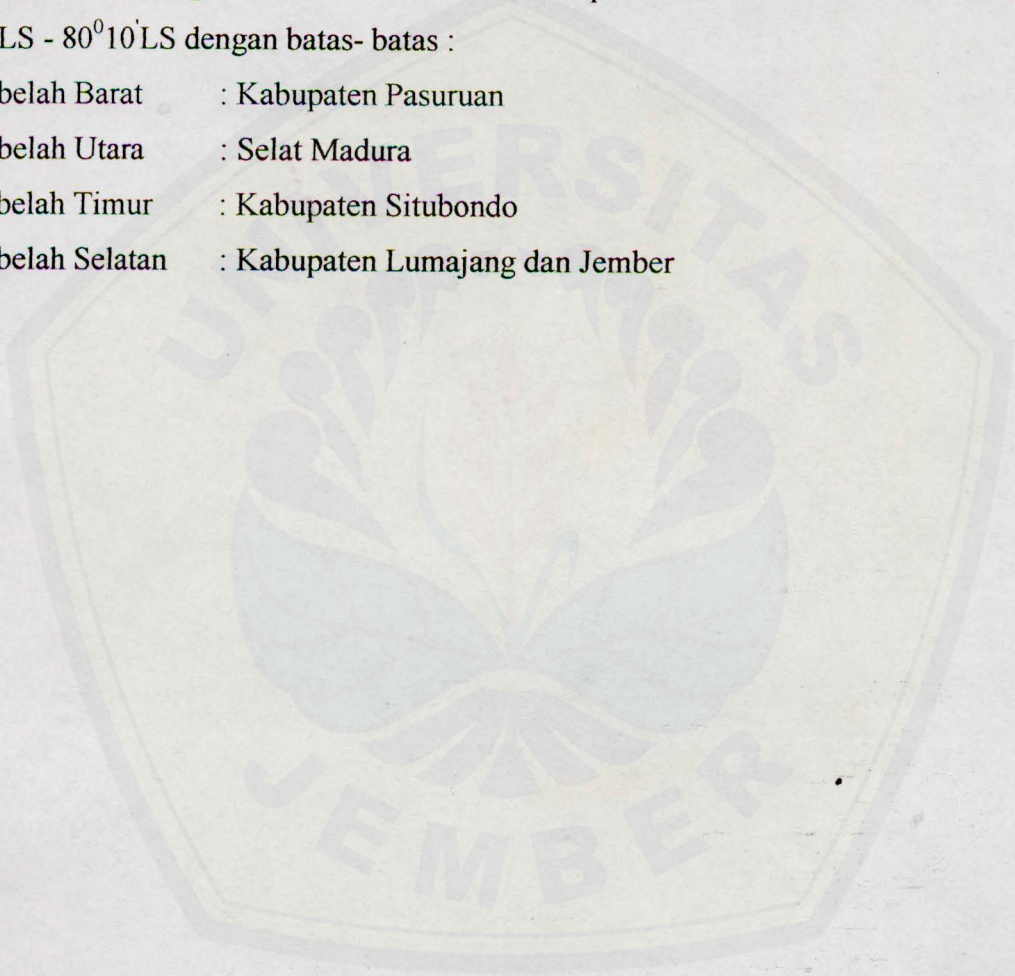


IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Wilayah Administratif

Kabupaten Daerah Tingkat II Probolinggo merupakan salah satu bagian wilayah Propinsi Jawa Timur yang terletak di sebelah Timur dengan luas wilayah 1.696,168 km² yang secara astronomis terletak pada 112⁰50'BT - 113⁰30'BT dan 7⁰40'LS - 80⁰10'LS dengan batas- batas :

1. Sebelah Barat : Kabupaten Pasuruan
2. Sebelah Utara : Selat Madura
3. Sebelah Timur : Kabupaten Situbondo
4. Sebelah Selatan : Kabupaten Lumajang dan Jember



Tabel 3. Pembagian Wilayah Administratif Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Probolinggo

No	Wilayah Pembantu Bupati	Wilayah Kecamatan	Luas Km ²	Kelurahan	Desa
1	Sukapura	Sukapura	102.083	-	12
		Lumbang	123	-	10
		Sumber	141.881	-	9
		Kuripan	66.748	-	7
2	Tongas	Tongas	77.952	-	14
		Sumberasih	30.254	-	13
		Wonomerto	45.668	-	11
3	Leces	Leces	36.81	-	10
		Tegal Siwalan	41.736	-	12
		Bantaran	42.128	-	10
4	Gending	Gending	36.615	-	13
		Dringu	31.135	-	14
		Banyu Anyar	45.696	-	14
		Maron	51.395	-	18
5	Kraksaan	Kraksaan	37.798	5	13
		Krejengan	34.428	-	17
		Besuk	35.036	-	17
		Pajarakan	21.344	-	12
6	Paiton	Paiton	53.279	-	20
		Pakuniran	113.85	-	17
		Kota Anyar	42.58	-	13
7	Gading	Gading	146.846	-	19
		Tiris	165.667	-	16
		Krucil	172.139	-	14
Jumlah			1696.168	5	325

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Probolinggo, tahun 1999

Secara administratif Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Probolinggo dibagi menjadi tujuh wilayah pembantu Bupati, 24 kecamatan, 5 kelurahan dan 225 desa. Adapun secara lengkap pembagian wilayah disajikan pada tabel 3.

Tipe iklim di Kabupaten Probolinggo berdasarkan oldelman termasuk tipe iklim C2 dan C3 dengan ciri-ciri adanya perbedaan dua musim yang nyata yaitu musim hujan dan musim kemarau. Bulan basah rata-rata enam bulan dan bulan keringnya rata-rata enam bulan.

4.2 Potensi Sumber Daya Lahan

4.2.1 Keadaan Geografis Lahan

Secara geografis Kabupaten Probolinggo terletak di lereng gunung yang membujur dari Barat ke Timur, yaitu gunung Semeru, Gunung Argopuro dan Gunung Bromo/Tengger. Akibat dari geografis tersebut, tanahnya berupa tanah vulkanik banyak mengandung mineral. Tanah vulkanik ini berasal dari ledakan gunung berapi berupa pasir dan batu, lumpur bercampur dengan tanah liat, sehingga mempunyai tingkat kesuburan yang cukup tinggi.

Beberapa daerah di Kabupaten Probolinggo merupakan daerah pesisir pantai Utara (Pantura) yang membujur dari arah Barat ke Timur. Daerah pesisir Pantura ini meliputi kecamatan-kecamatan Tongas, Sumberasih, Dringu, Gending, Pajarakan, Kraksaan dan Paiton. Kecamatan-Kecamatan tersebut banyak dijumpai tanaman padi-padian, jagung, kedelai, bawang merah, cabe dan kacang-kacangan.

Bagian tengah merupakan daerah lereng dan kaki gunung-gunung yang membujur dari Barat ke Timur. Daerah tersebut meliputi kecamatan-kecamatan Lumbang, Wonomerto, Bantaran, Leces, Tegalsiwalan, Banyuanyar, Maron, Krejengan, Besuk, Gading dan Pakuniran. Kecamatan-Kecamatan tersebut banyak dijumpai tanaman-tanaman padi, jagung, kedelai, bawang merah, cabe, ketela pohon serta tanaman buah-buahan mangga harum manis dan manalagi, rambutan dan durian.

Bagian Selatan yaitu sekitar kawasan Semeru-Bromo dan pegunungan Argopuro dari Barat ke Timur meliputi kecamatan-kecamatan Sukapura, Sumber, Tiris dan Krucil. Pada kecamatan-kecamatan tersebut dijumpai tanaman sayur-sayuran dataran tinggi seperti kobis, kentang, bawang putih, bawang daun serta buah-buahan jeruk keprok, apokat, durian dan sedikit manggis, klengkeng dan apel.

4.2.2 Topografi

Dilihat dari keadaan geografisnya Kabupaten Probolinggo terletak pada ketinggian 0-2.500 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Probolinggo merupakan daratan yang miring dengan bagian rendah di sebelah Utara dan berbatasan langsung dengan Selat Madura, sehingga merupakan pesisir yang membujur dari Barat ke Timur.

Dilihat dari persentase kemiringan dan bentuk permukaan tanah di Kabupaten Probolinggo, maka dapat digambarkan seperti pada tabel 4 dan tabel 5.

Tabel 4. Keadaan Luas dan persentase Kemiringan Tanah di Kabupaten Probolinggo

No	Kemiringan	Kecamatan	Luas	
			Ha	Persen (%)
1	Daerah Landai (<30%)	10	716,855	42
2	Daerah Berbukit (30%-60%)	10	412,456	24
3	daerah Bergunung (di atas 60%)	4	566,857	34
	Jumlah	24	1.696,168	100

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Probolinggo, tahun 1999

Tabel 5. Bentuk Permukaan Tanah di Kabupaten Probolinggo

No	Strata	Ketinggian (m.dpl)	Luas	
			Km	Persen (%)
1	Dataran Rendah	0-100	628,641	37,11
2	Rendah-Medium	100-400	295,909	17,35
3	Medium-Tinggi	400-700	355,321	20,98
4	Dataran Tinggi	700-2.500	416,097	24,56
	Jumlah		1.696,168	100,00

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Probolinggo, tahun 1999

Kemiringan tanah merupakan salah unsur yang turut menentukan corak penggunaan tanah suatu daerah atau wilayah. Kabupaten Probolinggo mempunyai kemiringan tanah berkisar 0-2 % meliputi 32,91 persen luas wilayah. Kecamatan-kecamatan yang terletak disepanjang pantai Utara yaitu Kecamatan Paiton, lebih dari 40 persen secara keseluruhan mencapai 35,34 Persen dari luas wilayah dan pada umumnya didapatkan di bagian Selatan Kabupaten Probolinggo, meliputi kecamatan

Pakuniran, Krucil, Tiris, Sumber dan Sukapura. Kondisi kemiringan tanah di wilayah Kabupaten Probolinggo disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas Kabupaten Probolinggo Menurut Kemiringan Tanah

No	Klasifikasi Lereng	Luas (Ha)	Persen (%)	Keterangan
1	0-2 %	53.839,48	31,74	Seluas :2.047,301 Ha
2	3-15 %	33.392,13	19,68	
3	16-40 %	20.517,47	12,69	
4	>41 %	59.935,03	35,34	
Jumlah		167.569.55	100,00	

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Probolinggo, tahun 1999

Komoditas mangga dapat tumbuh dengan baik di daerah dengan kemiringan yang tidak terlalu miring. Apabila mangga ditanam pada daerah yang miring, maka tanamannya akan mudah roboh dan ini disebabkan oleh erosi tanah.

4.2.3 Jenis Tanah dan Penggunaan Tanah

Jenis tanah di Kabupaten Probolinggo terdiri dari tanah aluvial, regosol, andosol, mediteran, latosol dan Grumusol. Bagian Utara dijumpai tanah aluvial yang berstektur halus. Bahan aluvial terdiri dari campuran bahan-bahan pasir, debu dan liat hasil erosi dari daerah atasnya. Tekstur liat atau liat berpasir dengan kandungan pasir lebih kurang 50 persen. Warna kelabu sampai dengan kecoklatan, konsistensinya keras waktu kering dan teguh waktu lembab, kaya unsur hara. Tanah regosol pada umumnya berwarna kelabu kekuningan, bersifat asam, gembur serta peka terhadap erosi. Tanah jenis andosol pada umumnya berwarna hitam, berasal dari abu vulkanik yang kaya akan bahan organik. Tanah grumusol merupakan hasil dari endapan batuan berkapur dan bersifat basa. Jenis tanah yang lain, yaitu mediteran berasal dari bahan induk vulkanik muda.

Keadaan drainase tanah dikelompokkan atas tiga kelas, yaitu: drainase baik/tidak pernah tergenang, hanya ada beberapa tempat yang kadang-kadang tergenang periodik atau tergenang terus menerus. Rata-rata secara alami sesuai topografinya drainase di wilayah Kabupaten Probolinggo memiliki drainase baik

kecuali wilayah Pantura yang berbatasan dengan laut yang sering mendapatkan hambatan air pasang dari laut.

Penyediaan lahan pada tahun 1999 berdasarkan lahan sawah dan lahan kering disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Penyediaan Lahan di Kabupaten Probolinggo, Tahun 1999

No	Jenis Lahan	Dalam 1 Tahun dapat ditanami padi (Ha)		
		1 Kali	2 Kali/Lebih	Jumlah
I	Lahan sawah			
1	Irigasi Teknis	15.314	14.639	29.953
2	Irigasi 1/2 Teknis	1.882	748	2.63
3	Irigasi Sederhana/Pedesaan	2.207	957	3.164
4	Tadah Hujan	1.275	-	1.725
	Sub Jumlah	21.128	16.344	37.472
		Dapat ditanami		Jumlah
		Padi	Palawija	
II	Lahan Kering			
1	Pekarangan		1.929	13.393
2	Tagal/Kebun	3.562	42.985	5.66
3	Pengembalaan	-	-	-
4	Rawa/Tidak Ditanami	-	-	5.38
5	Tambak	-	-	1.399
6	Kolam/Empang	-	-	2
7	Lahan Ditanam Kayuan	-	-	88
8	Hutan	-	-	41.051
9	Perkebunan	-	-	1.206
10	Ladang/Huma	-	-	-
11	Lain-lain	-	-	20.321
	Sub Jumlah	3.562	44.914	83.668
	Jumlah (I dan II)			169.616

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Probolinggo, tahun 1999

Komoditas mangga dapat tumbuh dengan baik di lahan sawah dan lahan kering. Lahan kering yang baik untuk ditanami mangga adalah pekarangan dan tegal/kebun.

4.3 Keadaan Penduduk

Penduduk Kabupaten Probolinggo pada tahun 1999 sejumlah 938.131 jiwa dengan kenaikan penduduk berkisar 0,46 persen dari tahun 1998. Penambahan penduduk ini relatif kecil, hal ini mungkin karena keberhasilan KB dan meningkatnya pendidikan dan pendapatan masyarakat terhadap penyebaran penduduk. Kepadatan penduduk di Kabupaten Probolinggo berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 1994-1999 disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Perkembangan Umum Hasil Registrasi Penduduk di Kabupaten Probolinggo, Tahun 1994-1999

Tahun	Penduduk			Sex	Rumah	Rata-rata
	Laki-laki	Wanita	Total	Ratio	Tangga	Penghuni
1994	434.478	457.356	891.834	94,98	232.754	4
1995	435.987	458.899	894.886	95.01	233.007	4
1996	444.798	470.12	914.918	94.61	235.015	4
1997	448.762	474.376	923.138	94,60	235.582	4
1998	454.197	479.591	933.788	94,71	239.247	4
1999	456.556	481.575	938.131	94,80	243.063	4

Sumber : Biro Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, tahun 1994-1999

Komposisi mata pencaharian penduduk berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1990 (SP 90) disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Komposisi Mata Pencaharian Penduduk Berdasarkan Sensus Penduduk di Kabupaten Probolinggo, Tahun 1990

No	Mata Pencaharian	Persen (%)
1	Petani	32,19
2	Buruh Tani	29,60
3	Nelayan	0,84
4	Petani Tambak	0,04
5	Peternak	10,35
6	Pengusaha	1,84
7	Pedagang	3,70
8	Jasa Angkutan	0,88
9	Pegawai/ABRI	1,76
10	Pensiun	0,36
11	Lain-lain	18,24

Sumber : Sensus Penduduk Kabupaten Probolinggo, tahun 1990

Berdasarkan tabel 9 profesi penduduk sebagian besar adalah petani, yaitu 32,19 persen, dengan demikian pendapatan penduduk sebagian besar dari sektor pertanian. Oleh karena itu, sektor pertanian memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari begitu juga buruh tani mencapai 29,60 persen.

4.4 Perkembangan Produksi Hortikultura

Hasil-hasil produksi tanaman pangan baik padi, palawija dan hortikultura yang menonjol dapat dikelompokkan menjadi delapan jenis komoditi pertanian. Setiap kecamatan dengan keadaan tanah dan kondisi alam (iklim) yang mempengaruhi mempunyai ciri khas komoditi yang dikembangkan. Secara rinci jenis komoditi pertanian yang dikembangkan dan pola tanam pada beberapa kecamatan disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Komoditi Terbesar dari Masing-masing Kecamatan dan Pola Tanam Setahun di Kabupaten Probolinggo

No	Komoditi	Lokasi Penghasil Terbesar
1	Padi	Gading, Krejengan, Maron, Kraksaan, Tongas, Besuk, Gending, Paiton, Pakuniran dan tiris
2	Jagung	Hampir semua kecamatan kecuali Kraksaan, Pajajaran, Dringu, Besuk, Gending dan Paiton
3	Kedelai	Tegalsiwalan, Banyuanyar, Leces, Besuk, Pakuniran Dan Tongas
4	Ubi kayu	Lumbang, Kuripan, Banyuanyar, Tiris, Tegalsiwalan, Wonomerto dan Bantaran
5	Bawang merah	Dringu, leces, Gending, Tegalsiwalan dan Banyuanyar
6	Kobis, Kentang	Sukapura, Sumber, Krucil dan Lumbang
7	Mangga	Hampir semua kecamatan kecuali Sukapura, Sumber, Tiris, krucil, Lumbang dan Kuripan
8	Adpokat	Tiris dan Krucil
	Pola Tanam	a. Padi-padi-padi
	Setahun	b. Padi-padi-palawija
		c. Padi-palawija-palawija
		d. Padi-sayur-sayur

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Probolinggo, tahun 1999

Permintaan hortikultura dari tahun ketahun meningkat baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Hal ini disebabkan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan kesejahteraan masyarakat yang disebabkan oleh peningkatan pendapatan. Hal ini berdampak pada peningkatan permintaan pasar pada beberapa jenis komoditi hortikultura. Komoditi hortikultura khas lokal seperti mangga, adpokat, pisang, durian, bawang merah, kentang, kobis, bawang daun, bawang putih dan cabe mempunyai prospek yang bagus baik dipasaran lokal maupun di pasaran luar negeri. Hal ini dimulai dengan adanya pengembangan sentra produksi hortikultura maupun lewat program-program lain yang pada dasarnya menstimulir usahatani hortikultura yang mengarah ke sistem agribisnis. Perkembangan jumlah tanaman yang menghasilkan produksi prioritas Kabupaten Probolinggo Tahun 1998 -1999 disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktifitas Tanaman Hortikultura Prioritas Kabupaten Probolinggo, Tahun 1998-1999

No	Jenis Tanaman	Jumlah Pohon		Produksi (Ton)		Rata-rata (Kg/phn)	
		1998	1999	1998	1999	1998	1999
1	Mangga	699266	686566	98702	65377	141.15	95.22
2	Adpokat	57895	86599	6039	6343	104.31	73.25
3	Pisang	381741	329645	5917	4648	15.50	14.10
4	Durian	28018	32947	1555	1509	55.50	45.80
5	Rambutan	26619	22448	941	484	35.35	21.56
6	Bawang Merah	5680	7294	66891	78279	11.78	10.73
7	Kubis	3649	3148	50289	44280	13.78	14.07
8	Kentang	2718	2278	44349	25780	16.32	11.32
9	Bawang Daun	1979	1339	19200	13211	9.70	9.87
10	Lombok	543	727	3510	1275	6.46	1.75

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Probolinggo, tahun 1998-1999

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produksi mangga dari tahun 1998-1999 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya jumlah pohon mangga yang menghasilkan ditebang, sedangkan penambahan jumlah pohon yang menghasilkan sedikit.

4.5 Keadaan Perekonomian

Sebagai ukuran laju pertumbuhan ekonomi daerah adalah nilai PDRB tahun sebelumnya. Keadaan perekonomian Kabupaten Probolinggo terdiri atas 9 sektor yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian; industri dan pengolahan; listrik, gas dan air minum; konstruksi; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa serta jasa-jasa. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Probolinggo disajikan dalam Tabel 12.

Tabel 12. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Probolinggo Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1997-1999

No	Sektor/Sub sektor	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Juta /Rp)		
		1997	1998	1999
1	Pertanian	660,103.53	1,383,711.37	1495628.90
	a. Tanamam Pangan	508236.54	1143879.22	1223055.19
	b. Tanaman Perkebunan	71124.95	99933.66	113769.16
	c. Peternakan	36780.28	29170.69	35481.80
	d. Kehutanan	13089.24	26127.29	28425.13
	e. Perikanan	30872.52	84600.50	94897.62
2	Pertambangan & Penggalian	39,105.26	47648.58	60856.68
3	Industri & Pengolahan	216,792.53	280809.70	351232.53
4	Listrik, Gas & Air Minum	36,101.39	40412.38	47535.06
5	Konstruksi	205,593.42	223110.42	257373.06
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	279,040.94	457588.60	505310.87
7	Pengangkutan & Komunikasi	70,093.02	97860.68	103312.67
8	Keuangan, Persewaan & Jasa	80,696.94	135,794.73	150,917.14
9	Jasa-jasa	184,124.93	227212.05	253585.57
	Jumlah	1,771,651.97	2,894,148.51	3,225,752.48

Sumber : Kantor Statististik Kabupaten Probolinggo Bekerja Sama dengan Bappeda Kabupaten Probolinggo, tahun 1997-1999

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa PDRB Kabupaten Probolinggo dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 menunjukkan angka yang terus mengalami peningkatan. Faktor yang sangat besar pengaruhnya adalah pertumbuhan ekonomi dibidang sektor pertanian, sektor industri dan pengolahan dan sektor

perdagangan masing-masing mencapai 1.495.628,90 juta rupiah, 351.232,53 juta rupiah dan 505.310,87 juta rupiah.

Kontribusi sektor pertanian menduduki rangking pertama terhadap total pembentukan PDRB dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1999. Semakin besar kontribusi terhadap total PDRB, maka semakin besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi total, begitu juga sebaliknya. Hal ini berarti struktur ekonomi di Kabupaten Probolinggo adalah masih agraris, namun peranannya sedikit demi sedikit bergeser mengarah pada sektor perdagangan dan industri serta sektor lainnya.

4.6 Potensi dan Pemasaran Komoditas Mangga

4.6.1 Potensi Komoditas Mangga

Komoditas mangga merupakan salah satu produk andalan Kabupaten Probolinggo. Sebagai produk unggulan tentunya banyak mendatangkan manfaat terutama bagi masyarakat Probolinggo. Salah satu manfaat mangga adalah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kelebihan mangga Probolinggo yang tidak dimiliki oleh daerah lain adalah "angin gending". Angin gending ini yang menyebabkan mangga Probolinggo menjadi tersohor. Angin gending memiliki peranan penting dalam proses fisiologis dan ekologis dalam tahap produktifitas buah mangga. Angin ini dapat mengurangi kelembaban lingkungan di sekitar tanaman. Sehingga siklus hama dan penyakit dapat terhenti dengan kondisi yang kering. Angin gending banyak membantu dalam proses penyerbukan. Bunga jantan dan betina yang sudah matang sangat mudah melakukan persilangan. Penyerbukan berlangsung merata akibat tidak adanya bunga betina yang tertinggal. Selain itu angin gending juga berperan dalam penjarangan buah yang berujung bobot mangga Probolinggo besar ukurannya. Satu pohon dapat mencapai berat ideal 150,03 kg. Bila tidak ada perantara angin, buah akan menggerombol dan lebat. Tetapi bobotnya sangat kecil akibat terjadi persaingan antar buah dalam menyerap hara dan air tanah.

Angin gending ini terjadi sekitar bulan Juli sampai Oktober dan memiliki kecepatan yang luar biasa. Puncak kedahsyatannya terjadi sekitar bulan Agustus. Kelemahannya angin ini dapat merontokkan bunga dan bahkan dapat merobohkan tanaman mangga, terutama tanaman mangga hasil cangkokan. Untuk menopang angin gending ini, di sekitar mangga harus ditanami tanaman sela seperti tanaman turi dan blimbing. Selain cara itu juga dilakukan dengan cara khemis yaitu dengan melakukan pemupukan secara berimbang. Hal ini untuk menghindari agar bunga dan pentil tidak mudah rontok.

4.6.2 Pemasaran Komoditas Mangga

Kegiatan jual beli dan pengiriman buah dapat menjangkau luar daerah, bahkan sampai ke mancanegara. Berdasarkan pendataan dari suatu desa yang ada di Kabupaten Probolinggo jika musim mangga tiba, tidak kurang dari 500 keranjang sampai 600 keranjang ke luar dari desa tersebut; hampir sekitar 10.000-40.000 mangga dipasarkan setiap hari.

Jalur pemasaran mangga yang terjadi di Kabupaten Probolinggo adalah dengan sistem perorangan yang kemudian dipasarkan secara langsung maupun tidak langsung. Sistem pemasaran seperti ini lazim digunakan oleh sementara petani di daerah terpencil, karena sulitnya transportasi dan kebutuhan sehari-hari. Para petani umumnya hanya mempunyai beberapa pohon mangga saja, karena areal yang mereka miliki sangat terbatas. Maka dari itu, mereka segera ingin menjual hasil tanaman masing-masing kepada pemborong lokal atau penebas. Dari penebas, buah mangga tersebut disetorkan kepada pedagang besar. Kemudian untuk proses-proses pemasaran berikutnya dilakukan penyortiran, dipilih mangga antara kualitas ekspor dan kualitas untuk konsumsi dalam negeri. Untuk pemasaran dalam negeri melalui agen-agen pelepas/pemasar atau pedagang-pedagang kecil langsung ke konsumen.



V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Mangga di Kabupaten Probolinggo

Hasil perhitungan terhadap data sekunder dengan menggunakan analisa regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 13

Tabel 13. Hasil Uji-F dan Uji-t terhadap Masing-masing Koefisien Regresi pada Fungsi Produksi Komoditas Mangga Kabupaten Probolinggo

Variabel	Koefisien Regresi	t Hitung	t Tabel
Jumlah pohon Hasil (X1)	0.9714	34.144*	2.57
Produktifitas (X2)	1.0233	23.943*	
Konstanta (b0)	0.1929		
R ²	0.998		
F hitung	736.676*		
F tabel	9.55		

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan, diolah tahun 2001

Keterangan : *) berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95 %

Berdasarkan tabel 13 dapat dijelaskan bahwa nilai F hitung (736,676) lebih besar dari F tabel (9,55) pada taraf kepercayaan 95%. Berarti kedua variabel secara bersama-sama yaitu jumlah pohon menghasilkan (X1), produktifitas per pohon (X2) berpengaruh terhadap variabel produksi mangga (Y). Hasil uji secara statistik menunjukkan berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95% terhadap produksi mangga di Kabupaten Probolinggo. Hal ini berarti dengan bertambahnya jumlah pohon yang menghasilkan, dan semakin meningkatnya produktivitas akan meningkatkan produksi mangga di Kabupaten Probolinggo. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas secara parsial dilakukan Uji-t.

Berdasarkan pada hasil perhitungan Uji-t pada tabel 13 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,1929 .X_1^{0,9714} .X_2^{1,0233}$$

Berdasarkan pada tabel 13 dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9980. Nilai tersebut berarti 99,80% variabel tak bebas produksi (Y) dipengaruhi oleh variabel bebas jumlah pohon menghasilkan (X1) dan produktifitas per pohon (X2). Selebihnya yaitu sebesar 0,20% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan regresi linier berganda.

Berdasarkan pada hasil Uji-t dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada derajat signifikan 5%, maka pengaruh masing-masing variabel bebas jumlah pohon menghasilkan (X1) dan produktifitas per pohon (X2) terhadap produksi mangga (Y) dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Koefisien regresi X1 (jumlah pohon menghasilkan) sebesar 0,9714 dengan nilai t hitung 34,144 lebih besar daripada t tabel 2,57. Berarti bertambahnya jumlah pohon sebesar 1% akan meningkatkan produksi mangga sebesar 0,9714% dari produksi sebelumnya, dengan catatan faktor lain tetap. Hasil uji secara statistik menunjukkan berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%. Keadaan demikian menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah pohon yang menghasilkan maka dengan sendirinya produksi komoditas mangga di Kabupaten Probolinggo akan meningkat. Meningkatnya jumlah pohon berarti areal tanam untuk usahatani mangga juga bertambah. Upaya yang perlu dilakukan petani adalah harus menggunakan bibit yang lebih unggul agar kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan lebih meningkat, karena selama ini petani hanya menggunakan bibit dari tanaman mangga hasil cangkokan miliknya sendiri.
- b) Koefisien regresi X2 (produktifitas per pohon) sebesar 1,0233 dengan nilai t hitung 23,943 lebih besar dari t tabel. Berarti setiap peningkatan 1% produktivitas per pohon akan meningkatkan produksi mangga sebesar 1,0233 % dari produksi sebelumnya, dengan asumsi faktor lain dianggap konstan. Hasil uji secara statistik menunjukkan berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95 %. Hal ini menunjukkan, dengan semakin tinggi tingkat produktivitas per pohon, maka dengan sendirinya produksi mangga di Kabupaten Probolinggo akan meningkat. Tinggi rendahnya produktifitas pohon mangga dipengaruhi oleh

teknik budidayanya. Semakin baik teknik budidaya yang diterapkan maka kualitas produk yang dihasilkan juga semakin baik.

5.2 Perkembangan Produksi Komoditas Mangga di Kabupaten Probolinggo

Prakiraan produksi mangga di masa datang diperlukan untuk mengetahui kemampuan Kabupaten Probolinggo menghasilkan buah mangga. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Kabupaten Probolinggo, hal tersebut diasumsikan akan meningkatkan permintaan terhadap komoditas mangga yang merupakan salah satu sumber gizi dan vitamin yang dibutuhkan manusia.

Dalam memproyeksikan produksi komoditas mangga di Kabupaten Probolinggo digunakan analisa trend dengan Metode Kuadrat Terkecil. Analisa ini digunakan untuk mengetahui perkembangan produksi mangga di masa mendatang.

Perkembangan produksi mangga di Kabupaten Probolinggo dalam 6 tahun terakhir disajikan pada tabel 14.

Tabel 14. Trend Produksi Komoditas Mangga di Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-2005

Tahun	Produksi (Ton)	Trend Produksi
1994	54496	70653.33
1995	66824	75080.13
1996	100012	79506.93
1997	104911	83933.73
1998	98702	88360.53
1999	65377	92787.33
2000	-	97214.13
2001	-	101640.93
2002	-	106067.73
2003	-	110494.53
2004	-	114921.33
2005	-	119348.13

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman pangan, diolah tahun 2001

Berdasarkan data tersebut dapat disusun persamaan garis kecenderungan untuk produksi mangga :

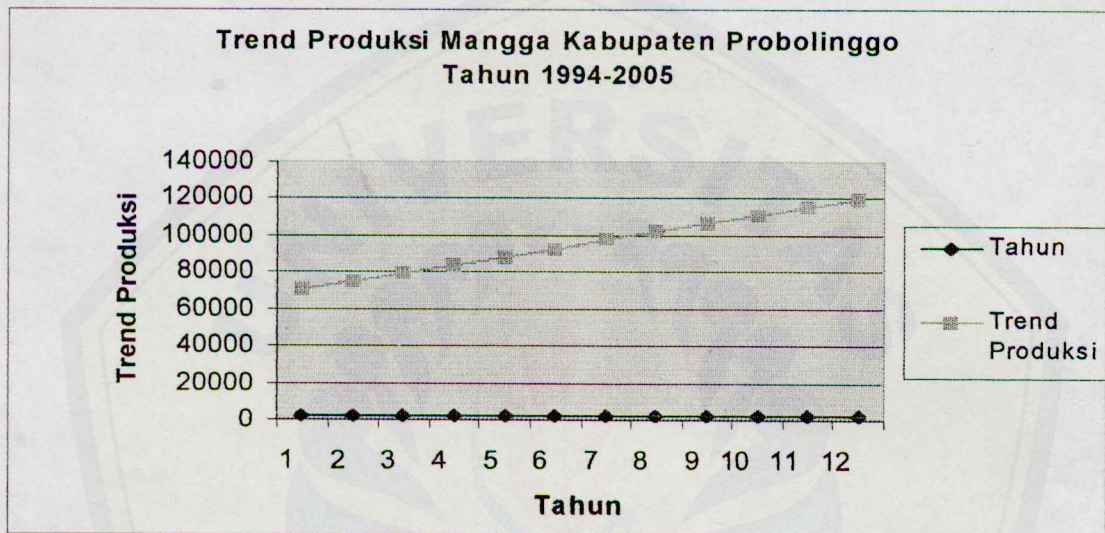
$$Y = 81720,33 + 2213,4 X$$

Persamaan tersebut menunjukkan kecenderungan yang meningkat, dimana setiap tahun terjadi kenaikan produksi mangga sebesar 2213,4 ton rata-rata tiap tahun dengan asumsi variasi yang mempengaruhi dianggap konstan. Kenaikan kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa selama periode 6 tahun terakhir koefisien arah dari produksi mangga di Kabupaten Probolinggo menunjukkan arah positif. Secara statistik hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara produksi mangga dengan tahun adalah positif.

Berdasarkan hasil analisis kecenderungan tersebut dikatakan bahwa produksi mangga di Kabupaten Probolinggo cenderung naik. Produksinya ditaksir mencapai 119.348,13 ton 6 tahun akan datang. Kenaikan produksi ini terjadi karena setiap tahunnya jumlah pohon mangga selalu mengalami peningkatan meskipun ada juga yang mati tiap tahunnya. Bertambahnya jumlah pohon tentu akan meningkatkan produksi mangga di Kabupaten Probolinggo. Selain faktor itu, meningkatnya jumlah produksi disebabkan oleh sistem budidaya yang diterapkan atau diusahakan tidak hanya di lahan pekarangan saja akan tetapi diusahakan di lahan-lahan khusus. Disamping kedua faktor itu ada juga faktor lain yang diduga mempengaruhi produksi mangga. Hal ini sesuai dengan nilai koefisien determinasi yang diperoleh dari hasil analisis permasalahan pertama yang menyatakan bahwa ada variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan regresi. Menurut dugaan variabel lain yang dimaksudkan itu adalah musim. Pengaruhnya adalah jika musim kemarau semakin normal maka proses pembungaan dan pembesaran buah berlangsung normal, sehingga produksi mangga di Kabupaten Probolinggo cenderung meningkat. Meskipun hasil trend produksi yang dilakukan terus mengalami peningkatan, akan tetapi pada suatu saat pasti akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh tidak seimbangannya jumlah pohon menghasilkan yang ditebang dengan penambahan jumlah pohon menghasilkan, hal ini sesuai dengan data tahun 1999 yaitu sebesar 33.325

pohon menghasilkan yang ditebang dan penambahannya sebesar 17.010 pohon. Selain itu penurunan produksi juga disebabkan oleh musim kemarau yang tidak begitu normal, hal ini sesuai dengan hasil wawancara majalah agrobis dengan Kasi Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo (Ir. Selamat) pada tahun 1999.

Nilai trend produksi komoditas mangga di Kabupaten Probolinggo dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Trend Produksi Komoditas Mangga di Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-2005

5.3 Perkembangan Harga Komoditas Mangga di Kabupaten Probolinggo

Perkembangan harga mangga di Kabupaten Probolinggo dalam 6 tahun terakhir disajikan pada tabel 15.

Tabel 15. Trend Harga Komoditas Mangga di Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-2005

Tahun	Harga (Rp/Kg)	Trend Harga
1994	1610	1714.33
1995	2374	2118.53
1996	2183	2522.73
1997	3052	2926.93
1998	3550	3331.13
1999	3580	3735.33
2000	-	4139.53
2001	-	4543.73
2002	-	4947.93
2003	-	5352.13
2004	-	5756.33
2005	-	6160.53

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan, diolah tahun 2001

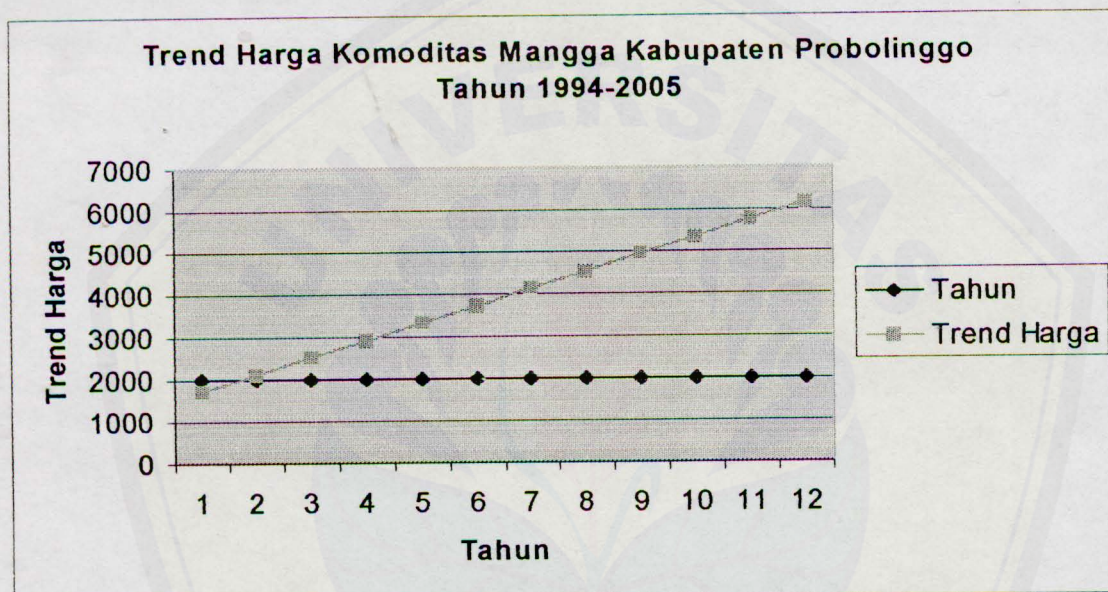
Berdasarkan data tersebut dapat disusun persamaan garis kecenderungan untuk harga komoditas mangga :

$$Y = 2724,83 + 202,1 X$$

Persamaan tersebut menunjukkan kecenderungan yang meningkat, dimana setiap tahun terjadi kenaikan harga mangga sebesar Rp 202,1 rata-rata tiap tahun dengan asumsi variasi yang mempengaruhi dianggap konstan. Kenaikan kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa selama periode 6 tahun terakhir koefisien arah dari harga mangga di Kabupaten Probolinggo menunjukkan arah positif. Secara statistik hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara harga mangga dengan tahun adalah positif.

Berdasarkan hasil analisis kecenderungan tersebut dikatakan bahwa harga mangga di Kabupaten Probolinggo cenderung naik. Harganya ditaksir mencapai Rp 6160,53 6 tahun akan datang. Peningkatan ini disebabkan oleh kualitas hasil panen yang semakin baik dan waktu panen yang tepat sehingga menyebabkan harga mangga

di Kabupaten Probolinggo meningkat. Meskipun dari hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan perkembangan yang terus meningkat, akan tetapi pada suatu saat pasti akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh tidak seimbangnya antara suplai dengan demand, akibatnya terjadi over produksi. Selain itu juga disebabkan oleh adanya barang substitusi lain yang harganya lebih murah dari pada harga mangga. Barang substitusi tersebut antara lain melon dan anggur. Nilai trend harga mangga di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Trend Harga Mangga di Kabupaten Probolinggo
Tahun 1994-2005

5.4 Kontribusi Komoditas Mangga Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Probolinggo

5.4.1 Kontribusi Komoditas Mangga Terhadap Sub Sektor Tanaman Hortikultura Kabupaten Probolinggo

Kontribusi komoditas mangga terhadap Produk Domestik Regional Bruto tanaman hortikultura merupakan besarnya sumbangan komoditas mangga terhadap pendapatan sub sektor tanaman hortikultura di Kabupaten Probolinggo pada tahun 1994-1999. Sub sektor tanaman hortikultura terdapat 10 komoditas yang dominan

yaitu komoditas mangga, adpokat, pisang, durian, rambutan, bawang merah, kentang, kubis, bawang daun dan lombok. Kontribusi komoditas mangga tinggi jika persentasenya lebih dari 10%, karena rata-rata kontribusi masing-masing sub sektor tanaman hortikultura adalah 10%. Kontribusi komoditas mangga di Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada tabel 16.

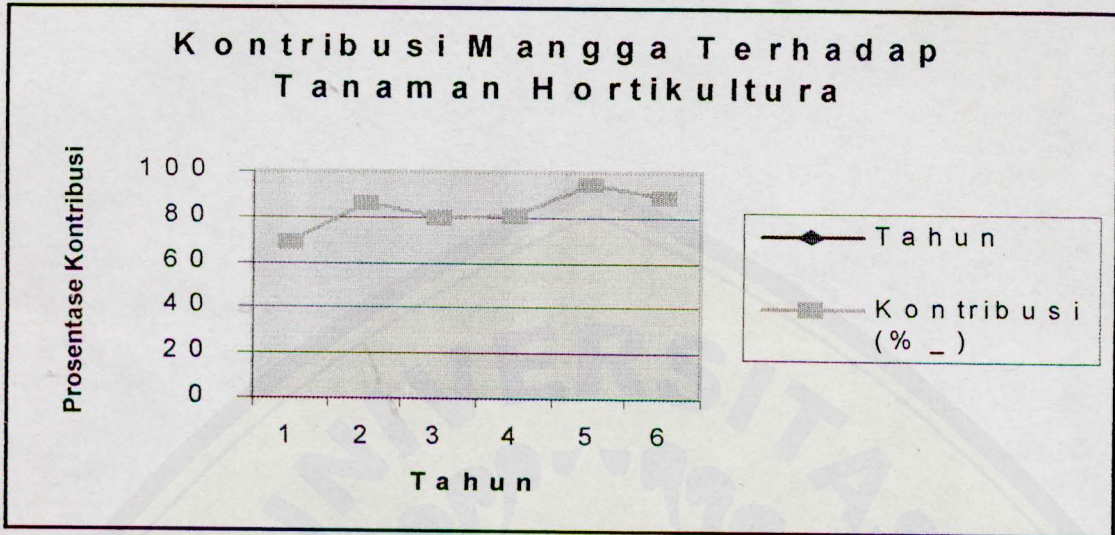
Tabel 16. Kontribusi Komoditas Mangga Terhadap PDRB Sub Sektor Tanaman Hortikultura Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-1999

Tahun	PDRB Mangga (Rp)	PDRB Hortikultura (Rp)	Kontribusi (%)
1994	83632734800	121898610300	68.61
1995	151818761580	175650636580	86.43
1996	208207610600	262050820100	79.45
1997	307601692000	381242441500	80.68
1998	337096395500	357045030000	94.41
1999	221348189000	249196644080	88.82
Total			498,42
Rata-Rata			83.07

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan, diolah tahun 2001

Dari tabel 16 dapat diketahui bahwa kontribusi komoditas mangga terhadap Produk Domestik Regional Bruto sub sektor tanaman hortikultura di Kabupaten Probolinggo pada tahun 1994-1999 adalah tinggi dan berfluktuasi dari tahun ketahun yaitu sebesar 83,07% karena prosentasenya lebih tinggi dari 10%. Kontribusi yang tinggi ini disebabkan oleh kuantitas hasil produksi yang baik dan diimbangi dengan harga yang tinggi pula serta rendahnya biaya dikeluarkan dalam berusahatani mangga sehingga menyebabkan tingginya nilai kontribusi mangga terhadap Produk Domestik Regional Bruto sub sektor tanaman hortikultura.

Nilai kontribusi komoditas mangga terhadap sub sektor pertanian tanaman hortikultura dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Kontribusi Komoditas Mangga Terhadap Tanaman Hortikultura Tahun 1994-1999

5.4.2 Kontribusi Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Terhadap Sektor Pertanian Kabupaten Probolinggo

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor primer yang masih menjadi andalan Kabupaten Probolinggo. Sektor ini menjadi andalan karena kontribusi yang diberikan kepada perekonomian Kabupaten Probolinggo cukup besar. Sektor pertanian Kabupaten Probolinggo terdiri atas 5 komponen yakni sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Kriteria pengambilan keputusannya adalah sumbangan sub sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura terhadap Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian dikatakan tinggi jika persentase sumbangan melebihi 20% dari Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian.

Kontribusi sub sektor tanaman pangan dan hortikultura terhadap Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian dapat dilihat pada tabel 17.

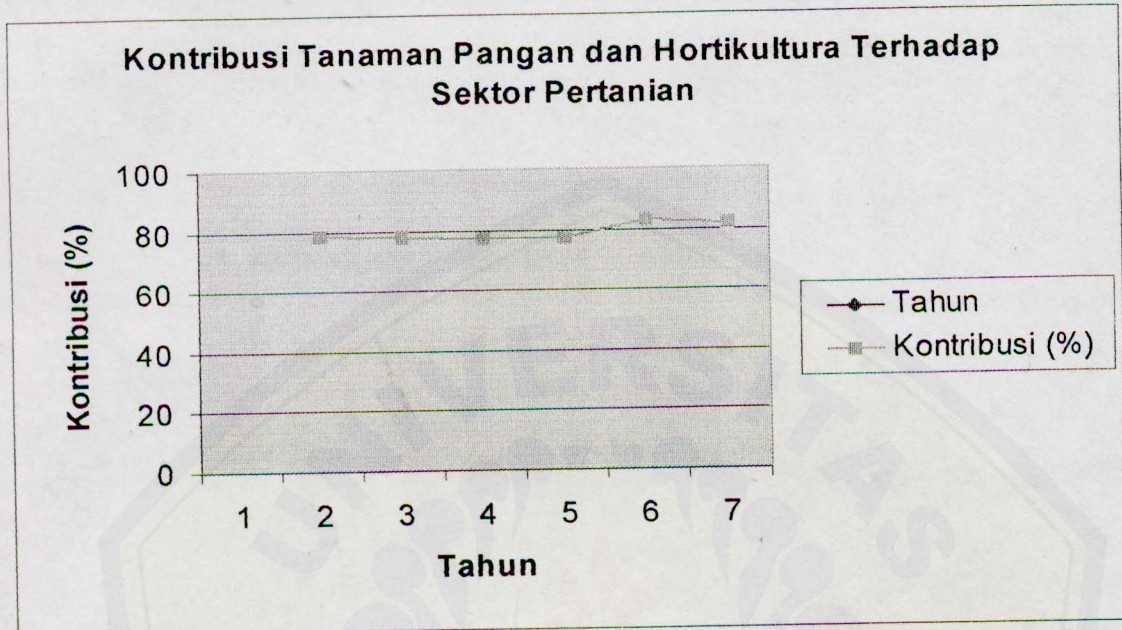
Tabel 17. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Terhadap PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-1999

Tahun	PDRB Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura (Rp)	PDRB Sektor Pertanian (Rp)	Kontribusi (%)
1994	413846800000	529185590000	78.20
1995	432548230000	555432510000	77.88
1996	444903950000	577941890000	76.98
1997	508236540000	660103530000	76.99
1998	1143879220000	1383711370000	82.67
1999	1223055190000	1495628900000	81.78
Total			474.50
Rata-Rata			79.08

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Probolinggo, diolah tahun 2001

Dari tabel 17 dapat dijelaskan bahwa kontribusi sub sektor tanaman pangan dan hortikultura terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Probolinggo tinggi dengan nilai yang berfluktuasi. Dikatakan tinggi karena kontribusinya melebihi 20% dari PDRB sektor pertanian yaitu rata-rata sebesar 79,08% dan kontribusi tertinggi dicapai pada tahun 1998 sebesar 82,67%. Tingginya kontribusi sub sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura karena sektor ini merupakan sektor yang strategis yang diusahakan untuk meningkatkan stabilitas ekonomi dengan peningkatan kondisi ketahanan pangan nasional.

Nilai kontribusi sub sektor tanaman pangan dan hortikultura terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Probolinggo dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Terhadap Sektor Pertanian Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-2001

5.4.3 Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo

Produk Domestik Regional Bruto untuk Kabupaten Probolinggo tersusun atas 9 sektor usaha. Dari 9 sektor ini dapat dikelompokkan menjadi 3 sektor yaitu sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Sektor primer terdiri dari sektor pertanian, pengolahan dan penggalian sedangkan sektor sekunder terdiri dari industri, listrik, gas, air minum, bangunan dan konstruksi serta sisanya merupakan sektor tersier.

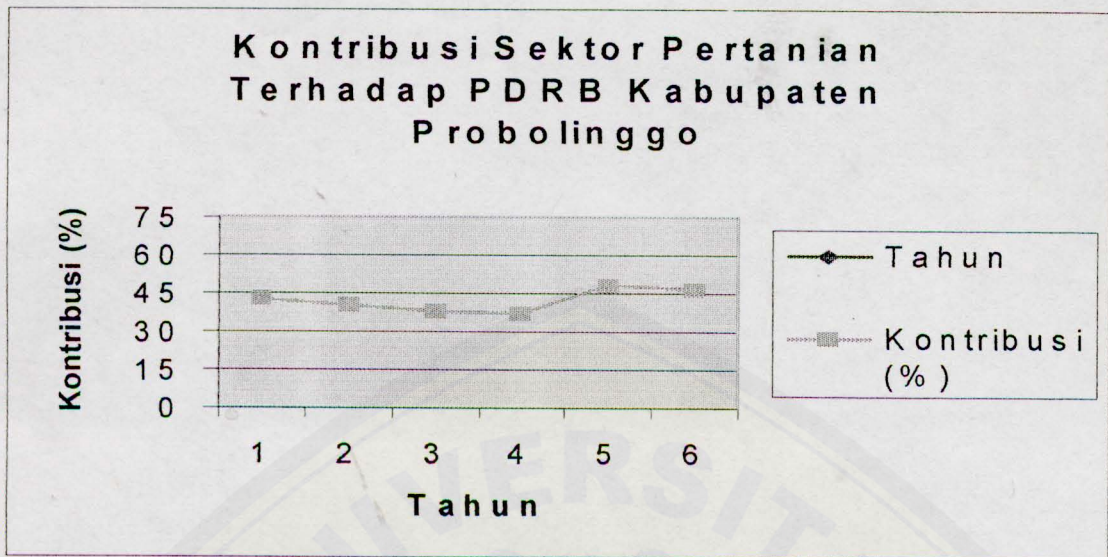
Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo dikatakan tinggi jika persentase sektor pertanian lebih besar dari 11,11%. Persentase kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-1999

Tahun	PDRB Pertanian (Rp)	PDRB Total (Rp)	Kontribusi (%)
1994	529185590000	1238117490000	42.74
1995	555432510000	1367927980000	40.60
1996	577941890000	1533922500000	37.68
1997	660103530000	1771651970000	37.26
1998	1383711370000	2894148510000	47.81
1999	1495628900000	3225752480000	46.37
Total			252,46
Rata-Rata			42,08

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, diolah tahun 2001

Dari tabel 18 dapat diketahui bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo tinggi dengan nilai yang berfluktuasi yaitu rata-rata sebesar 42,08 %. Kontribusi terendah dicapai pada tahun 1997 sebesar 37,26% dan kontribusi tertinggi dicapai pada tahun 1998 sebesar 47,81%. Tingginya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo membuktikan bahwa sektor pertanian merupakan sektor primer dan menjadi andalan serta mempunyai andil besar terhadap perekonomian Kabupaten Probolinggo, sehingga pengembangan sektor pertanian ini mutlak diperlukan agar kuantitas maupun kualitas produksi meningkat. Grafik Sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-1999

5.4.4 Kontribusi Mangga Terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo

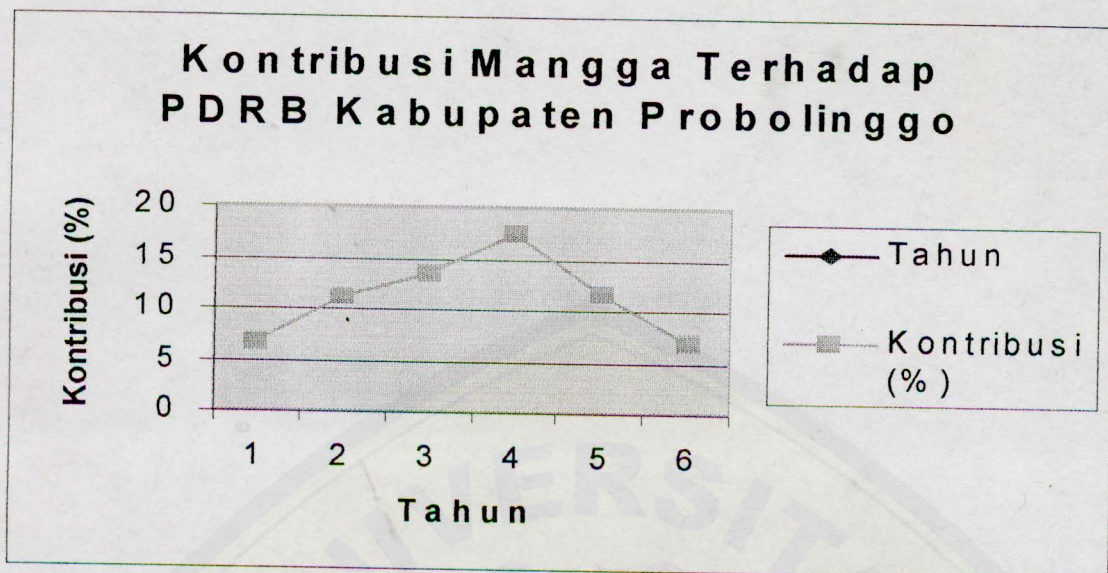
Kontribusi komoditas mangga terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo dikatakan tinggi jika persentasenya lebih dari 1,36%. Kriteria pengambilan keputusan ini didasarkan pada persentase rata-rata kontribusi sub sektor pertanian hortikultura terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo pada kurun waktu tahun 1994-1999 sebesar 13,56%. Sedangkan sub sektor pertanian tanaman hortikultura yang dominan di Kabupaten Probolinggo terdiri atas 10 komoditas yakni mangga, apokat, pisang, durian, rambutan, bawang merah, kentang, kobis, bawang daun dan lombok. Nilai 1,36% merupakan pembagian antara persentase rata-rata kontribusi sub sektor pertanian tanaman hortikultura terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo dengan jumlah komoditas yang termasuk dalam komoditas sub sektor tanaman hortikultura. Persentase kontribusi komoditas mangga terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19 Kontribusi Komoditas Mangga Terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-1999

Tahun	PDRB Mangga (Rp)	PDRB Total (Rp)	Kontribusi (%)
1994	83632734800	1238117490000	6.75
1995	151818761580	1367927980000	11.10
1996	208207610600	1771651970000	13.57
1997	307601692000	1771651970000	17.36
1998	337096395500	2894148510000	11.65
1999	221348189000	3225752480000	6.86
Total			67,30
Rata-Rata			11.22

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, diolah tahun 2001

Dari tabel 19 dapat diketahui bahwa kontribusi komoditas mangga terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo adalah tinggi dengan nilai yang berfluktuasi yaitu rata-rata sebesar 11,22%. Tingginya nilai kontribusi ini membuktikan bahwa komoditas mangga merupakan salah satu komoditas unggulan Kabupaten Probolinggo. Sebagai komoditas unggulan perlu kiranya untuk dikembangkan guna meningkatkan pendapatan petani khususnya dan dapat meningkatkan persentase kontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Probolinggo pada umumnya sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan secara terus menerus dalam upaya memantapkan swasembada pangan dan gizi. Besarnya kontribusi komoditas mangga terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Kontribusi Komoditas Mangga Terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-1999



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

- 1) Faktor jumlah pohon menghasilkan sebagai proksi luas areal dan produktifitas per pohon berpengaruh nyata terhadap produksi komoditas mangga di Kabupaten Probolinggo. Karena dengan meningkatnya jumlah pohon yang menghasilkan dan semakin baiknya sistem budidaya yang diterapkan petani maka dengan sendirinya produksi akan meningkat. Secara bersama-sama kedua faktor di atas berpengaruh nyata terhadap produksi mangga di Kabupaten Probolinggo.
- 2) Perkembangan produksi komoditas mangga di Kabupaten Probolinggo memiliki nilai trend yang cenderung meningkat. Peningkatan produksi ini disebabkan karena semakin meningkatnya jumlah pohon mangga yang menghasilkan dan semakin membaiknya sistem budidaya mangga yang diterapkan serta didukung oleh musim kemarau yang semakin normal (sesuai dengan produksi rata-rata selama tahun 1994-1999 yaitu 1813,5 ton). Perkembangan produksi mangga tidak selamanya mengalami peningkatan, namun pada suatu saat akan terjadi penurunan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya jumlah pohon menghasilkan yang ditebang dibanding dengan penambahan jumlah pohon yang ada, ini sesuai dengan data tahun 1999 yaitu jumlah pohon yang ditebang sebanyak 33.325 pohon dan penambahan pohon sebanyak 17.010 pohon. Selain itu penurunan produksi juga disebabkan oleh musim kemarau yang tidak begitu normal, hal ini sesuai dengan hasil wawancara Majalah Agrobis dengan Kasi Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo (Ir. Selamat) pada tahun 1999.
- 3) Perkembangan harga komoditas mangga di Kabupaten Probolinggo memiliki nilai trend yang cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahun harga mangga mengalami peningkatan, karena nilai koefisien arah dari harga mangga di Kabupaten Probolinggo menunjukkan arah positif dan ini berarti antara harga dan tahun memiliki hubungan positif. Peningkatan harga mangga ini disebabkan oleh kualitas mangga yang dihasilkan makin baik dan saat panen yang tepat yang

dilakukan petani sehingga menyebabkan harga mangga di Kabupaten Probolinggo meningkat. Perkembangan harga mangga tidak selamanya mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh adanya over produksi pada saat panen raya dan adanya barang substitusi seperti anggur dan melon yang harganya lebih murah dari pada harga mangga.

- 4) Kontribusi komoditas mangga terhadap PDRB sub sektor pertanian tanaman hortikultura di Kabupaten Probolinggo untuk tahun 1994-1999 adalah tinggi, dikarenakan produksi dan harga pada tahun tersebut tinggi serta semakin rendahnya biaya yang dikeluarkan petani dalam berusaha tani mangga. Kontribusi sub sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura terhadap sektor pertanian adalah tinggi, karena sub sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura merupakan sektor strategis guna meningkatkan stabilitas ekonomi dengan peningkatan kondisi ketahanan pangan nasional. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo adalah tinggi. Ini membuktikan bahwa sektor pertanian merupakan sektor primer dan menjadi andalan serta mempunyai andil besar terhadap perekonomian Kabupaten Probolinggo, sehingga pengembangan sektor pertanian ini mutlak diperlukan agar kuantitas maupun kualitas produksi meningkat. Kontribusi komoditas mangga terhadap PDRB Kabupaten Probolinggo tinggi, karena mangga merupakan komoditas andalan Kabupaten Probolinggo yang perlu ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitas produksinya guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani khususnya dan peningkatan kontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Probolinggo pada umumnya.

6.2 Saran

Kegiatan intensifikasi dengan penambahan jumlah pohon (bibit unggul) dan penerapan sistem budidaya perlu ditingkatkan sehingga kualitas maupun kuantitas produksi mangga menjadi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1991. **Budidaya Tanaman Mangga**. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Anonim. 2000. **Hortikultura**. Jakarta : Agrobis No.338 Edisi September.
- _____. 1992. **Kilas Balik PJPT-II Sektor Pertanian**. Jakarta : Warta Pertanian. No. 109 Tahun IX/ 25 April 1992.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2001. **Profil: Probolinggo Membangun**. Probolinggo: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Probolinggo.
- Biro Pusat Statistik. 1994. **Neraca Bahan Makanan**. Surabaya : Biro Pusat Statistik Jawa Timur.
- _____. 1999. **Probolinggo Dalam Angka. Probolinggo** : Biro Pusat Statistik Probolinggo.
- Boediono. 1982. **Ekonomi Mikro**. Yogyakarta : LP3ES
- Djoyohadikusumo, S. 1991. **Indonesia Dalam Perkembangan Dunia kini Dan Masa Depan**. Jakarta : LP3ES.
- Kustituanto. 1984. **Statistik Analisa Runtut Waktu dan Regresi Korelasi** Yogyakarta: BPFE.
- Mubyarto. 1985. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta : LP3ES.
- _____. 1988. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta : LP3ES.
- Nasir. 1986. **Metode penelitian**. Jakarta: Ghalia.
- Poli. 1992. **Pengantar Ilmu Ekonomi**. Jakarta : Gramedia.
- Richard H. Leftwich. 1984. **Micro Economics**. Jakarta: Bina Aksara.
- Saputro, .H. 1994. **Usaha Meningkatkan Produksi Pertanian Sebagai Salah Satu Sumber Devisa Negara**. IKAPI Surabaya : Bina Ilmu.

- Sarwono, B. 1998. **Mangga Kulit Kuning Potensial Diekspor**. Jakarta : Trubus No.347 Tahun XXIX.
- Slamet. 1999. **Hortikultura : Diambil Dari Hasil Wawancara Majalah Agrobis**. Jakarta : Agrobis No 324 Edisi Juni.
- Soediyono. 1981. **Ekonomi Mikro: Prilaku Harga Pasar dan Konsumen**. Yogyakarta: Liberty.
- Soekartawi. 1991. **Agribisnis, Teori dan Aplikasi**. Jakarta : Rajawali Pers.
- _____. 1989. **Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian**. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sukirno, S. 1998. **Pengantar Teori Ekonomi Mikro**. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- _____. 1995. **Ekonomi Pembangunan**. Yogyakarta : BPFE
- Sumarsono, S. 1998. **Pengantar Ekonomi Bagian Mikro**. Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Supranto, J. 1993. **Metode Ramalam Kuantitatif untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis**. Jakarta : Renika Cipta.
- Wibowo, R. 1992. **Corak dan Prospek Pembangunan Pertanian Dalam Evaluasi Era Pembangunan Jangka Panjang II**. Jember : Fakultas Pertanian Jember.

Lampiran 1. Faktor Produksi, Jumlah Pohon Menghasilkan, Produktifitas Perpohon yang mempengaruhi Produksi Mangga di Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-1999

Tahun	Produksi (Ton)	Jumlah Pohon Hasil (Pohon)	Produktifitas Perpohon (Ton/Pohon)
1994	54496	380169	0,14
1995	66824	459974	0,15
1996	100012	657051	0,15
1997	104911	699260	0,15
1998	98702	681831	0,14
1999	65377	686566	0,10

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Probolinggo, diolah tahun 1994-1999

Lampiran 2. Faktor Produksi, Jumlah Pohon Menghasilkan, Produktifitas Perpohon yang Mempengaruhi Produksi Mangga di Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-1999 yang Dilogaritmatkan

Tahun	Produksi (Ton) Log (Y)	Jumlah Pohon Hasil (Pohon) Log (X1)	Produktifitas Perpohon (Ton/Pohon) Log (X2)
1994	4,74	5,58	-0,84
1995	4,82	5,66	-0,84
1996	5,00	5,82	-0,82
1997	5,02	5,84	-0,82
1998	4,99	5,83	-0,84
1999	4,82	5,84	-1,02

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Probolinggo, diolah tahun 1994-1999

Lampiran 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Mangga di Kabupaten Probolinggo

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:ROZI-4 LABEL:
 NUMBER OF CASES: 6 NUMBER OF VARIABLES: 3

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	log x1	5.7626	.1128
2	log x2	-.8720	.0751
DEP. VAR.:	log y	4.8987	.1209

DEPENDENT VARIABLE: log y

VAR.	REGRESSION COEFF	STD. ERROR	T(DF= 3)	PROB.	PARTIAL r ²
log x	.9714	.0285	34.144	.00006	.9974
log x2	1.0233	.0427	23.943	.00016	.9948
CONSTA	.1929				

STD. ERROR OF EST. .0070
 R SQUARED = .9980
 MULTIPLE R = .9990

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUAR	F RATIO	PROB.
REGRESSI	.0729	2	.0365	736.676	9.160E-05
RESIDUA	1.48459E-04	3	4.94864E-05		
TOTAL	.0731	5			

Lampiran 4. Trend Produksi Mangga di Kabupaten Probolinggo
Tahun 2000-2005

Tahun	(X)	Produksi (Ton) (Y)	(X.Y)	(X ²)	Trend (Y)
1994	-5	54496	-272480	25	70653,33
1995	-3	66824	-200472	9	75080,13
1996	-1	100012	-100012	1	79506,93
1997	1	104911	104911	1	83933,73
1998	3	98702	296106	9	88360,53
1999	5	65377	326885	25	92787,33
Total	0	490322	154938	70	81720,33

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$a = 490322/6$$

$$= 81720,33$$

$$b = \frac{\sum X.Y}{\sum X^2}$$

$$b = 154938/70$$

$$= 2213,4$$

$$Y = a + bX$$

$$= 81720,33 + 2213,4 X$$

Tahun	(X)	Trend (Y)
2000	7	97214,13
2001	9	101640,93
2002	11	106067,73
2003	13	110494,53
2004	15	114921,33
2005	17	119348,13

Lampiran 5. Trend Harga Mangga di Kabupaten Probolinggo
Tahun 2000-2005

Tahun	X	Harga (Rp/Kg) (Y)	X.Y	X ²	Trend (Y)
1994	-5	1610	-8050	25	1714,33
1995	-3	2374	-7122	9	2118,53
1996	-1	2183	-2183	1	2522,73
1997	1	3052	3052	1	2926,93
1998	3	3550	10650	9	3331,13
1999	5	3580	17900	25	3735,33
Total	0	16349	14247	70	

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$a = 16349/6 \\ = 2724,83$$

$$b = \frac{\sum X.Y}{\sum X^2}$$

$$b = 14147/70 \\ = 202,1$$

$$Y = a + bX$$

$$Y = 2724,83 + 202,1 X$$

Tahun	X	Trend (Y)
2000	7	4139,53
2001	9	4543,73
2002	11	4947,93
2003	13	5352,13
2004	15	5756,33
2005	17	6160,53

Lampiran 6. Produksi, Jumlah Pohon, Harga, Pendapatan, Biaya Perpohon, Biaya Total dan Produk Domestik Regional Bruto Komoditas Hortikultura di Kabupaten Probolinggo Tahun 1994.

No	Jenis Tanaman	Produksi (Ton)	Jumlah Pohon (Pohon)	Harga (Rp/Ton)	Pendapatan (Rp)	Biaya Perpohon (Rp/Pohon)	Biaya Total (Rp)	PDRB (Rp)
1	Mangga	54496	380169	1610000	87738560000	10800	4105825200	83632734800
2	Adpoket	9156	74662	750000	6867000000	6000	447972000	6419028000
3	Pisang	17707	694327	1050000	18592350000	5000	3471635000	15120715000
4	Durian	1323	118333	1700000	2249100000	15000	1774995000	4741050000
5	Rambutan	7744	16554	1425000	11035200000	5000	82770000	10952430000
6	Bawang Merah	71987	7165	1360000	97902320000	13613500	97540727500	361592500
7	Kubis	38974	3253	440000	17148560000	5200000	16915600000	232960000
8	Kentang	55729	3057	920000	51270680000	15285000	46726245000	4544435000
9	Bawang Daun	17357	2130	730000	12670610000	5900000	12567000000	103610000
10	Lombok	3091	576	3000000	9273000000	16000000	9216000000	57000000
	Total							121898610300
	Rata-Rata							12189861030

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Probolinggo, diolah tahun 1994

Lampiran 7. Produksi, Jumlah Pohon, Harga, Pendapatan, Biaya Perpohon, Biaya Total dan PDRB Komoditas Hortikultura di Kabupaten Probolinggo Tahun 1995.

No	Jenis Tanaman	Produksi (Ton)	Jumlah Pohon (Pohon)	Harga (Rp/Ton)	Pendapatan (Rp)	Biaya Perpohon (Rp/Pohon)	Biaya Total (Rp)	PDRB (Rp)
1	Mangga	66824	459974	2374000	158640176000	14830	6821414420	151818761580
2	Adpoket	9586	75711	902000	8646572000	6000	454266000	8192306000
3	Pisang	4937	418136	1574000	7770838000	5500	2299748000	5471090000
4	Durian	1357	11738	2177000	2954189000	15500	181939000	2772250000
5	Rambutan	864	17772	1691000	1461024000	4500	79974000	1381050000
6	Bawang Merah	59837	5715	2140000	128051180000	22402800	128032002000	19178000
7	Kubis	56391	3545	515000	29041365000	8190000	29033550000	7815000
8	Kentang	52147	2780	1003000	52303441000	16680000	46370400000	5933041000
9	Bawang Daun	23045	2401	1172000	27008740000	11245000	26999245000	9495000
10	Lombok	5015	1133	1760000	8826400000	7750000	8780750000	45650000
	Total							175650636580
	Rata-Rata							17565063658

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Probolinggo, diolah tahun 1995

Lampiran 7. Produksi, Jumlah Pohon, Harga, Pendapatan, Biaya Perpohon, Biaya Total dan PDRB Komoditas Hortikultura di Kabupaten Probolinggo Tahun 1995.

No	Jenis Tanaman	Produksi (Ton)	Jumlah Pohon (Pohon)	Harga (Rp/Ton)	Pendapatan (Rp)	Biaya Perpohon (Rp/Pohon)	Biaya Total (Rp)	PDRB (Rp)
1	Mangga	66824	459974	2374000	158640176000	14830	6821414420	151818761580
2	Adpokat	9586	75711	902000	8646572000	6000	454266000	8192306000
3	Pisang	4937	418136	1574000	7770838000	5500	2299748000	5471090000
4	Durian	1357	11738	2177000	2954189000	15500	181939000	2772250000
5	Rambutan	864	17772	1691000	1461024000	4500	79974000	1381050000
6	Bawang Merah	59837	5715	2140000	128051180000	22402800	128032002000	19178000
7	Kubis	56391	3545	515000	29041365000	8190000	29033550000	7815000
8	Kentang	52147	2780	1003000	52303441000	16680000	46370400000	5933041000
9	Bawang Daun	23045	2401	1172000	27008740000	11245000	26999245000	9495000
10	Lombok	5015	1133	1760000	8826400000	7750000	8780750000	45650000
	Total							175650636580
	Rata-Rata							17565063658

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Probolinggo, diolah tahun 1995

Lampiran 8. Produksi, Jumlah Pohon, Harga, Pendapatan, Biaya Perpohon, Biaya Total dan PDRB Komoditas Hortikultura di Kabupaten Probolinggo Tahun 1996.

No	Jenis Tanaman	Produksi (Ton)	Jumlah Pohon (Pohon)	Harga (Rp/Ton)	Pendapatan (Rp)	Biaya Perpohon (Rp/Pohon)	Biaya Total (Rp)	PDRB (Rp)
1	Mangga	100012	657051	2183000	218326196000	15400	10118585400	208207610600
2	Adpoket	10438	84130	1114000	11627932000	7000	588910000	11039022000
3	Pisang	24967	166673	1270000	31708090000	6000	1000038000	30708052000
4	Durian	2141	18729	3413000	7307233000	16000	299664000	7007569000
5	Rambutan	1048	20699	1484000	1555232000	5500	113844500	1441387500
6	Bawang Merah	104142	9406	5526000	575488692000	61139000	575073434000	415258000
7	Kubis	72847	3944	464000	33801008000	8560000	33760640000	40368000
8	Kentang	64121	3515	959000	61492039000	16700000	58700500000	2791539000
9	Bawang Daun	18031	1952	914000	16480334000	8296000	16193792000	286542000
10	Lombok	4058	612	2520000	10226160000	16524000	10112688000	113472000
	Total							262050820100
	Rata-Rata							26205082010

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Probolinggo, diolah tahun 1996

Lampiran 9. Produksi, Jumlah Pohon, Harga, Pendapatan, Biaya Perpohon, Biaya Total Dan PDRB Komoditas Hortikultura di Kabupaten Probolinggo Tahun 1997.

No	Jenis Tanaman	Produksi (Ton)	Jumlah Pohon (Pohon)	Harga (Rp/Ton)	Pendapatan (Rp)	Biaya Perpohon (Rp/Pohon)	Biaya Total (Rp)	PDRB (Rp)
1	Mangga	104911	699260	3052000	320188372000	18000	12586680000	307601692000
2	Adpokat	12104	94985	1302000	15759408000	7500	712387500	15047020500
3	Pisang	25377	481724	1486000	37710222000	8000	3853792000	33856430000
4	Durian	2706	20056	4722000	12777732000	18000	361008000	12416724000
5	Rambutan	1186	21871	1984000	2353024000	6000	131226000	2221798000
6	Bawang Merah	107354	9690	7000000	751478000000	77540000	751362600000	115400000
7	Kubis	86655	4425	559000	48440145000	10900000	48232500000	207645000
8	Kentang	47612	2661	1238000	58943656000	22000000	58542000000	401656000
9	Bawang Daun	18784	1920	1029000	19328736000	5240000	10060800000	9267936000
10	Lombok	3778	566	2530000	9558340000	16700000	9452200000	106140000
	Total							381242441500
	Rata-Rata							38124244150

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Probolinggo, diolah tahun 1997

Lampiran 10. Produksi, Jumlah Pohon, Harga, Pendapatan, Biaya Perpohon, Biaya Total dan PDRB Komoditas Hortikultura di Kabupaten Probolinggo Tahun 1998.

No	Jenis Tanaman	Produksi (Ton)	Jumlah Pohon (Pohon)	Harga (Rp/Ton)	Pendapatan (Rp)	Biaya perpohon (Rp/Pohon)	Biaya Total (Rp)	PDRB (Rp)
1	Mangga	98702	681831	3550000	350392100000	19500	13295704500	337096395500
2	Adpoket	6039	57895	1425000	8605575000	8000	463160000	8142415000
3	Pisang	5917	381741	1153000	6822301000	8500	3244798500	3577502500
4	Durian	1555	28018	2667000	4147185000	19000	532342000	3614843000
5	Rambutan	941	26619	1300000	1223300000	7000	186333000	1036967000
6	Bawang Merah	66891	5680	5102000	341277882000	60070000	341197600000	80282000
7	Kubis	50289	3649	385000	19361265000	5300000	19339700000	21565000
8	Kentang	44349	2718	1820000	80715180000	29500000	80181000000	534180000
9	Bawang Daun	19200	1979	1380000	26496000000	13300000	26320700000	175300000
10	Lombok	3510	543	3950000	13864500000	20440000	11098920000	2765580000
	Total							357045030000
	Rata-Rata							357045030000

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Probolinggo, diolah tahun 1998

Lampiran 11. Produksi, Jumlah Pohon, Harga, Pendapatan, Biaya Perpohon, Biaya Total dan PDRB Komoditas Hortikultura di Kabupaten Probolinggo Tahun 1999.

No	Jenis Tanaman	Produksi (Ton)	Jumlah Pohon (Pohon)	Harga (Rp/Ton)	Pendapatan (Rp)	Biaya Perpohon (Rp/Pohon)	Biaya Total (Rp)	PDRB (Rp)
1	Mangga	65377	686566	3580000	234049660000	18500	12701471000	221348189000
2	Adpokat	6343	86599	1650000	10465950000	5000	432995000	10032955000
3	Pisang	4648	329645	1900000	8831200000	8000	2637160000	6194040000
4	Durian	1509	32947	3500000	5281500000	18000	593046000	4688454000
5	Rambutan	484	22448	1500000	726000000	6500	145912000	580088000
6	Bawang Merah	78279	7294	4800000	375739200000	51506600	375689140400	50059600
7	Kubis	44280	3148	350000	15498000000	4917240	15479471520	18528480
8	Kentang	25780	2278	2800000	72184000000	29000000	66062000000	6122000000
9	Bawang Daun	13211	1339	800000	10568800000	7830000	10484370000	84430000
10	Lombok	1275	727	8500000	10837500000	14800000	10759600000	77900000
	Total							249196644080
	Rata-Rata							24919664408

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Probolinggo, diolah tahun 1999

Lampiran 12. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Probolinggo Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1994-1999 (dalam Juta Rupiah)

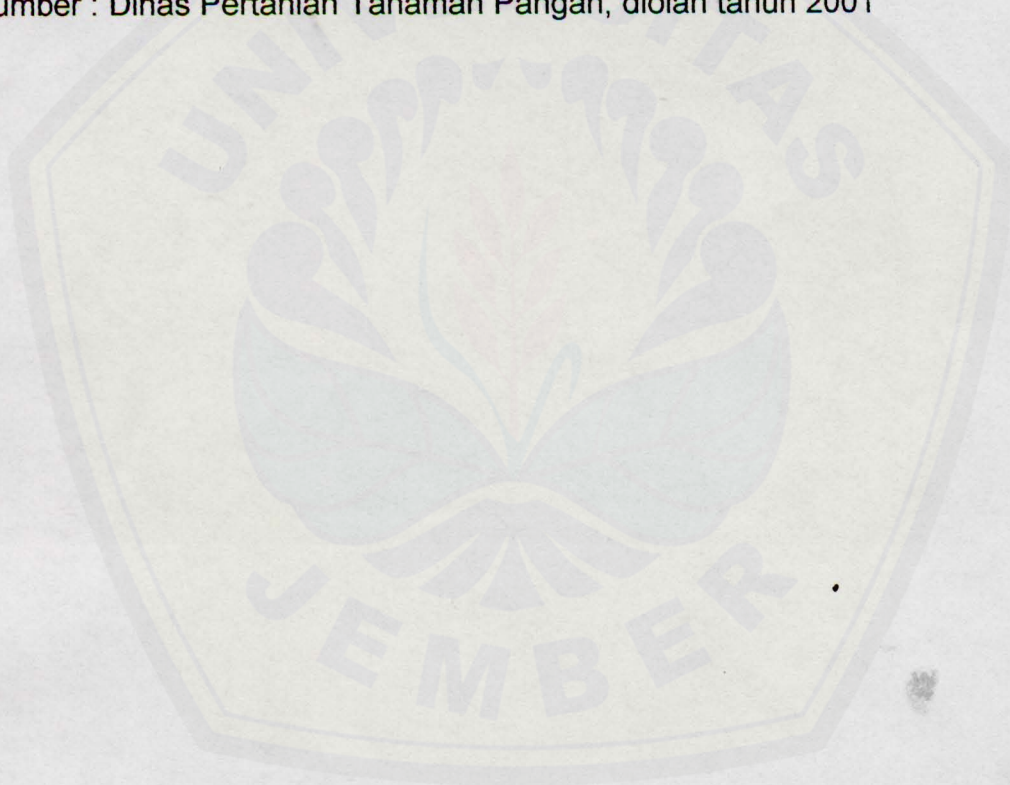
LAPANGAN USAHA	1994	1995	1996	1997	1998	1999
I. Pertanian	529.185,59	555.432,51	577.941,89	660.103,53	1383711.37	1495628.90
1.1 Tanaman Bahan Makanan	413.846,80	432.548,23	444.903,95	508236.54	1143879.22	1223055.19
1.2 Tanaman Perkebunan	56.489,37	58.914,94	62.574,06	71124.95	99933.66	113769.16
1.3 Peternakan	27.770,24	29.754,86	32.244,45	36780.28	29170.69	35481.80
1.4 Kehutanan	7.773,85	9.260,51	11.129,83	13089.24	26127.29	28425.13
1.5 Perikanan	23.305,33	24.953,97	27.089,60	30872.52	84600.50	94897.62
II. Pertambangan	28.221,87	30.731,68	34.057,81	39.105,26	47648.58	60856.68
2.1 Pertambangan Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2.2 Pertambangan non Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2.3 Penggalian	28.221,87	30.731,68	34.057,81	39105.26	47648.58	60856.68
III. Industri Pengolahan	147.098,30	172.101,99	187.908,08	216.792,53	280809.70	351232.53
3.1 Makanan Minuman dan Tembakau	110.912,66	129.991,55	142.831,20	163111.40	224346.41	281796.84
3.2 Tekstil, Barang dari Kulit & Alas Kaki	2.241,35	2.632,73	3.103,64	3461.51	5183.76	7376.65
3.3 Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	2.114,33	2.619,49	3.099,87	3387.54	7736.72	11866.09
3.4 Kertas dan Barang Cetakan	24.642,84	28.642,75	29.122,61	35296.61	25674.43	30973.66
3.5 Pupuk, Kimia, dan Barang dari Karet	104,25	117,85	132,20	158.26	11.49	11.49
3.6 Semen & Barang Galian Bukan Logam	2.967,56	3.414,17	4.218,25	5112.52	8898.62	10145.35
3.7 Logam Dasar Besi dan Baja	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3.8 Alat Angkut Mesin dan Peralatannya	812,44	864,23	960,14	1103.22	2345.24	2425.83
3.9 Barang Lainnya	3.302,88	3.819,23	4.440,16	5161.48	6613.03	6636.62
IV. Listrik, Gas dan Air Bersih	20.641,87	24.180,28	30.905,65	36.101,39	40412.38	47535.06
4.1 Listrik	20.358,92	23.889,35	30.530,49	35684.21	40000.58	47062.36
4.2 Gas Kota	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4.3 Air Bersih	282,95	290,94	375,17	417.18	411.80	472.70
V. Konstruksi	106.376,08	124.763,47	170.758,65	205.593,42	223110.42	257373.06
VI. Perdagangan, Hotel dan Restoran	170.016,86	194.878,75	234.482,30	279.040,94	457588.60	505310.87
6.1 Perdagangan	156.821,51	179.546,61	215.643,47	257047.42	435199.58	479735.64
6.2 Hotel	5.016,37	6.053,17	7.371,87	8566.11	3428.91	3455.44
6.3 Restoran	8.178,98	9.278,98	11.466,96	13427.81	18960.11	22119.79
VII. Pengangkutan dan Komunikasi	42.204,74	49.783,17	61.527,45	70.093,02	97860.68	103312.67
a. Angkutan	34.992,00	39.810,19	44.995,42	51163.49	72142.75	75818.89
1. Angkutan Rel	66,17	74,98	82,63	102.63	90.74	92.29
2. Angkutan Jalan Raya	30.558,43	34.534,11	38.551,88	43499.14	63547.48	65824.53
3. Angkutan Laut	2.638,19	3.092,98	3.794,62	4227.21	4861.88	5926.89
4. Angkutan Penyeberangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5. Angkutan Udara	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6. Jasa Penunjang Angkutan	1.729,26	2.108,11	2.566,29	2884.51	3642.65	3975.18
b. Komunikasi	7.212,70	9.972,98	16.532,03	18929.53	25717.93	27493.78
1. Pos dan Telekomunikasi	6.919,43	9.658,29	16.171,57	18516.45	25296.94	27020.41
2. Jasa Penunjang Komunikasi	293,26	314,69	360,46	413.08	420.99	473.37
VIII. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	58.625,29	65.137,57	71.838,12	80.696,94	135.794,73	150.917,14
8.1 Bank	1.461,90	1.722,50	1.974,14	2274.20	1813.00	980.84
8.2 Lembaga Keuangan bukan Bank	12.611,52	14.764,20	16.458,30	18499.13	27064.01	29365.27
8.3 Jasa Penunjang Keuangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8.4 Sewa Bangunan	37.710,13	40.854,67	44.707,10	50250.78	95622.83	108209.95
8.5 Jasa Perusahaan	6.841,73	7.796,21	8.698,59	9672.83	11294.89	12361.08
IX. Jasa-Jasa	135.746,88	150.918,55	164.502,55	184.124,93	227212.05	253585.57
a. Pemerintahan Umum	68.195,58	74.513,70	83.217,94	94067.94	110059.08	114126.91
b. Swasta	67.551,30	76.404,85	81.284,61	90056.99	117152.97	139458.66
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	16.284,18	19.247,85	21.124,43	23279.12	32499.10	33368.98
2. Jasa Hiburan dan Kebudayaan	29,50	32,38	35,65	39.65	98.70	104.41
3. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga	51.237,62	57.124,63	60.124,52	66738.22	84555.17	105985.27
Produk Domestik Regional Bruto	1.238.117,49	1.367.927,98	1.533.922,50	1.771.651,97	2.894.148,51	3.225.752,48

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Probolinggo, tahun 1994-1999

Lampiran 13. Kontribusi Komoditas Mangga Terhadap
Tanaman Hortikultura di Kabupaten Probolinggo
Tahun 1994-1999

Tahun	PDRB Mangga (Rp)	PDRB Hortikultura (Rp)	Kontribusi (%)
1994	83632734800	121898610300	68,61
1995	151818761580	175650636580	86,43
1996	208207610600	262050820100	79,45
1997	307601692000	381242441500	80,68
1998	337096395500	357045030000	94,41
1999	221348189000	249196644080	88,82
Total			498,42
Rata-Rata			83,07

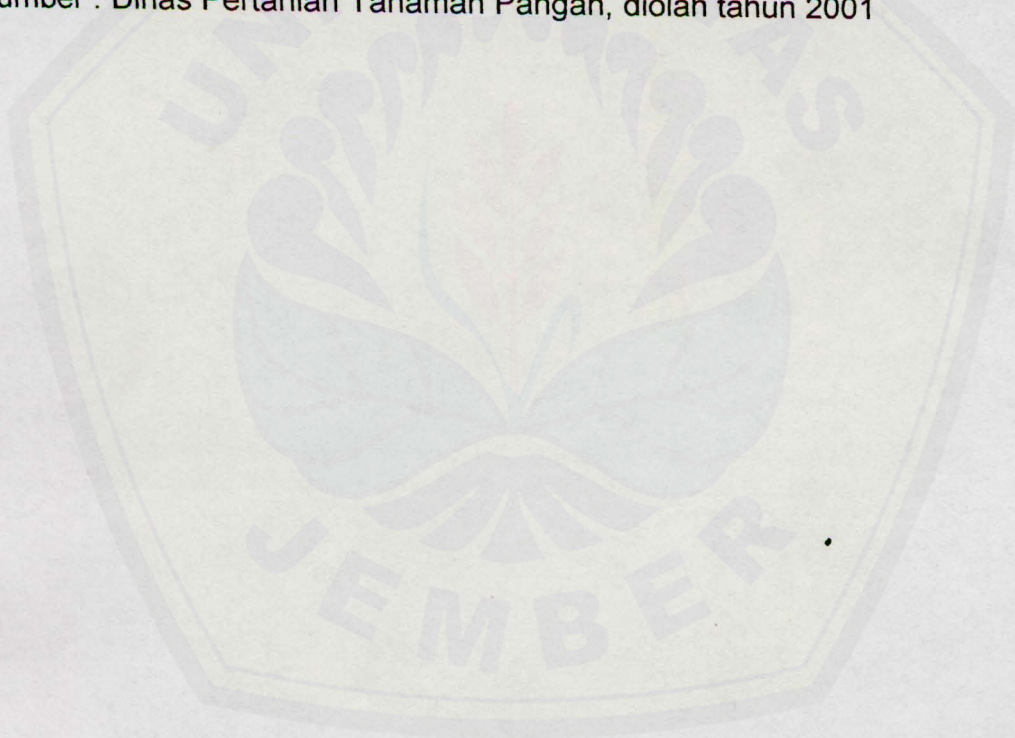
Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan, diolah tahun 2001



Lampiran 14. Kontribusi Tanaman Pangan dan Hortikultura Terhadap Komoditas Pertanian di Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-1999

Tahun	PDRB Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura (Rp)	PDRB Sektor Pertanian (Rp)	Kontribusi (%)
1994	413846800000	529185590000	78,20
1995	432548230000	555432510000	77,88
1996	444903950000	577941890000	76,98
1997	508236540000	660103530000	76,99
1998	1143879220000	1383711370000	82,67
1999	1223055190000	1495628900000	81,78
Total			474,50
Rata-Rata			79,08

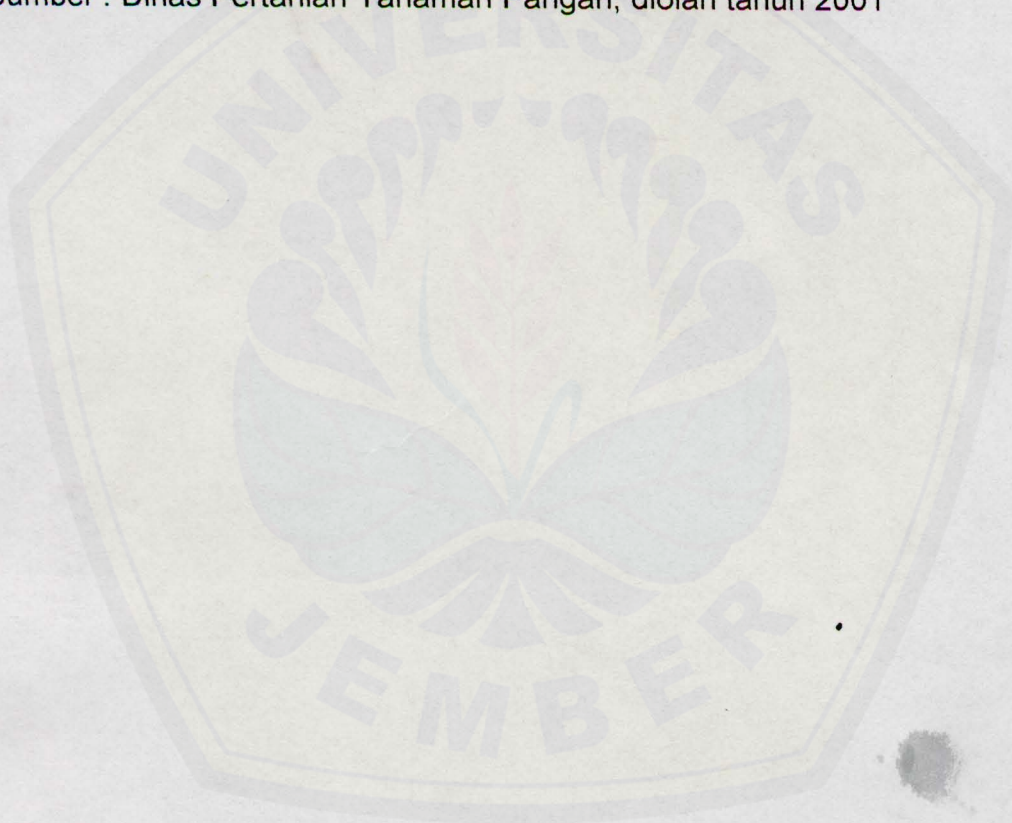
Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan, diolah tahun 2001



Lampiran 15. Kontribusi Komoditas Pertanian Terhadap PDRB Total Kabupaten Probolinggo Tahun 1994-1999

Tahun	PDRB Pertanian (Rp)	PDRB Total (Rp)	Kontribusi (%)
1994	529185590000	1238117490000	42,74
1995	555432510000	1367927980000	40,60
1996	577941890000	1533922500000	37,68
1997	660103530000	1771651970000	37,26
1998	1383711370000	2894148510000	47,81
1999	1495628900000	3225752480000	46,37
Total			252,46
Rata-Rata			42,08

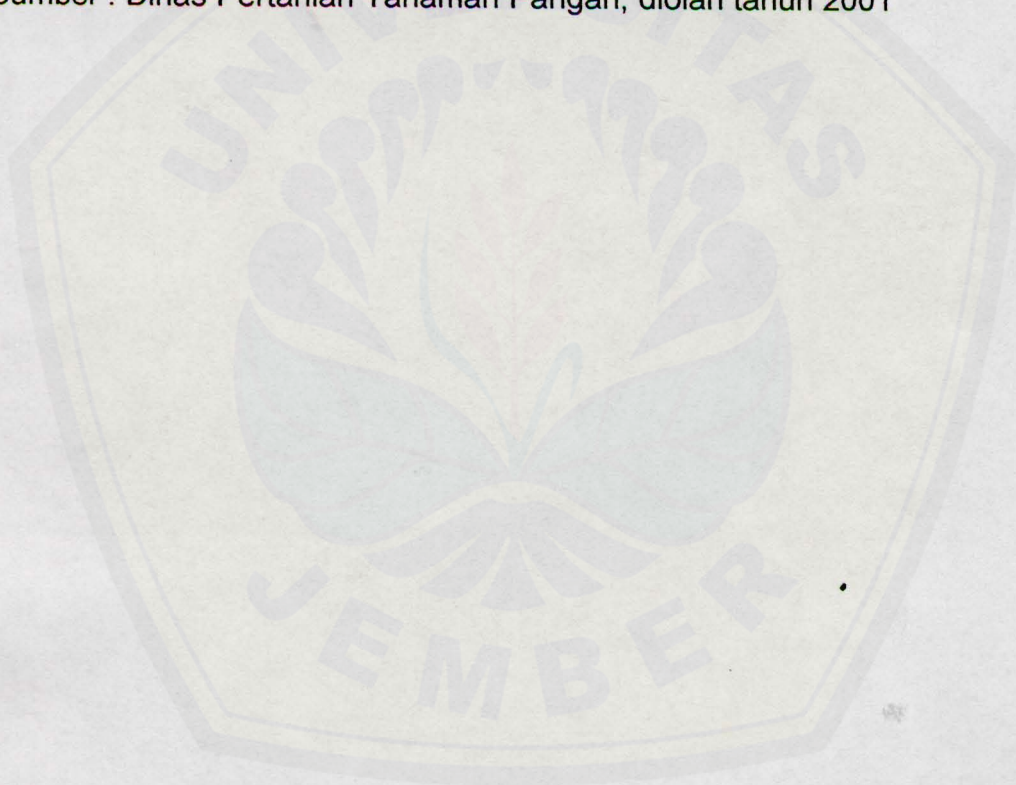
Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan, diolah tahun 2001



Lampiran 16. Kontribusi Komoditas Mangga Terhadap Produk
Domestik Regional Bruto Total Kabupaten Probolinggo
Tahun 1994-1999

Tahun	PDRB Mangga (Rp)	PDRB Total (Rp)	Kontribusi (%)
1994	83632734800	1238117490000	6,75
1995	151818761580	1367927980000	11,10
1996	208207610600	1533922500000	13,57
1997	307601692000	1771651970000	17,36
1998	337096395500	2894148510000	11,65
1999	221348189000	3225752480000	6,86
Total			67,30
Rata-Rata			11,22

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan, diolah tahun 2001



Lampiran 17. Kontribusi Tanaman Hortikultura Terhadap Produk
Domestik Regional Bruto Total Kabupaten Probolinggo
Tahun 1994-1999

Tahun	PDRB Hortikultura (Rp)	PDRB Total (Rp)	Kontribusi (%)
1994	121898610300	1238117490000	9,85
1995	175650636580	1367927980000	12,84
1996	262050820100	1533922500000	17,08
1997	381242441500	1771651970000	21,52
1998	357045030000	2894148510000	12,34
1999	249196644080	3225752480000	7,73
Total			81,35
Rata-Rata			13,56

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan, diolah tahun 2001

